

KONSEP BELAJAR DALAM PANDANGAN
ISLAM DAN BARAT (NON-ISLAM) SERTA APLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Komparasi Antara Konsep Belajar “Ibnu Khaldun” dan
Konsep Belajar “Jean Piaget”)

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Nadyana Rizqi

04110196



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008

KONSEP BELAJAR DALAM PANDANGAN
ISLAM DAN BARAT (NON-ISLAM) SERTA APLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Komparasi Antara Konsep Belajar “Ibnu Khaldun” dan
Konsep Belajar “Jean Piaget”)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Diajukan oleh :

Nadyana Rizqi

04110196



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP BELAJAR DALAM PANDANGAN
ISLAM DAN BARAT (NON-ISLAM) SERTA APLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Komparasi Antara Konsep Belajar “Ibnu Khaldun” dan
Konsep Belajar “Jean Piaget”)**

Oleh:

Nadyana Rizqi

04110196

Telah Disetujui Pada Tanggal 02 April 2008

Oleh Dosen Pembimbing

Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 150 215 385

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.PdI

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP BELAJAR DALAM PANDANGAN
ISLAM DAN BARAT (NON-ISLAM) SERTA APLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Komparasi Antara Konsep Belajar “Ibnu Khaldun” dan
Konsep Belajar “Jean Piaget”)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nadyana Rizqi (04110196)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
15 April 2008 dan telah dinyatakan diterima dengan nilai “A” sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 150 215 385

Pembimbing,

Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

NIP. 150 318 021

Penguji Utama,

Drs. H. Baharuddin, M. Pd.I

NIP. 150 215 385

Drs. H.M. Syahid, M.Ag

NIP. 150 035 110

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H.M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

*Ayah
(H. Choiril Anam)*

*Ibu
(Farida)*

*Adik-Adikku
(Amaliya Rachmi)
(Faiza Fitria)*

*Mereka adalah semangat hidupku
yang senantiasa memberikan do'a dan
restunya dalam mencapai harapan
di masa depan.*

*Ayah-Ibu terima kasih atas semua yang
telah engkau berikan, do'a serta restu
akan selalu mengiringi putrimu dalam
merwujudkan cita-cita.*

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. al-Mujadilah : 11)

Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nadyana Rizqi
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 02 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nadyana Rizqi
NIM : 04110196
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam dan Barat (Non-Islam) serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Belajar "Ibnu Khaldun" dan Konsep Belajar "Jean Piaget")*

Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 150 215 385

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 April 2008

Nadyana Rizqi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Al-Hamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmad dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa berjuang menegakkan agama Islam dengan mengikuti segala langkah dan perjuangan beliau.

Selanjutnya penulis haturkan ucapan terima kasih seiring do'a dan harapan *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda H. Choiril Anam dan Ibunda Farida tercinta yang senantiasa memberikan doa dan restunya kepada penulis dalam menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan dan pengalaman yang berharga.

5. Adik-adikku : Amaliya Rachmi dan Faiza Fitria yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku: Nur'aini, Lailatus Salamah, Ria Fauziah Hanum, Siti Kholifah, Fathul Lilik, Dliya'ul Firdausyi R., Indah Lely Maghfirah, Mir'atul Khusniah yang selalu memberi motivasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikannya skripsi ini baik berupa materiil maupun moriil.

Penulis sadar sepenuhnya, mengingat keterbatasan kapasitas dan kemampuan yang kami miliki, kiranya masih banyak kesalahan dan kekeliruan maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak terkait pada umumnya. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Singosari, 02April 2008

Penulis,

Nadyana Rizqi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfa'at Penelitian	9
E. Batasan Masalah	10
F. Definisi Operasional	10

G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	19

**BAB II KONSEP BELAJAR DALAM PANDANGAN ISLAM DAN
BARAT (NON-ISLAM)**

A. Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam	21
1. Konsep Belajar dalam Pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits	21
2. Biografi Ibnu Khaldun	39
3. Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Kesanggupan Manusia Untuk Berfikir	46
4. Pembagian Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun	54
5. Konsep Belajar dan metode Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun...	66
6. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun.....	77
B. Konsep Belajar Barat (Non-Islam)	78
1. Konsep Belajar Secara Umum	78
2. Biografi Jean Piaget	90
3. Konsep Belajar Menurut Jean Piaget	95
4. Proses Belajar Menurut Jean Piaget.....	104
5. Perkembangan Pengetahuan (Kognitif) Menurut Jean Piaget	114

**BAB III KOMPARASI KONSEP BELAJAR MENURUT
PANDANGAN ISLAM DAN BARAT (NON-ISLAM)**

A. Konsep Belajar Islam	122
-------------------------------	-----

B. Konsep Belajar Barat (Non-Islam).....	126
C. Komparasi Antara Konsep Belajar Islam dan Barat (Non-Islam)	132

**BAB IV APLIKASI KONSEP BELAJAR ISLAM (IBNU KHALDUN)
DAN BARAT (JEAN PIAGET) DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. Pembahasan Konsep Belajar Menurut Ibnu Khaldun dan Konsep Belajar Menurut Jean Piaget	141
B. Aplikasi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dan Konsep Belajar Jean Piaget Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	158

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	165
B. Saran-saran	167

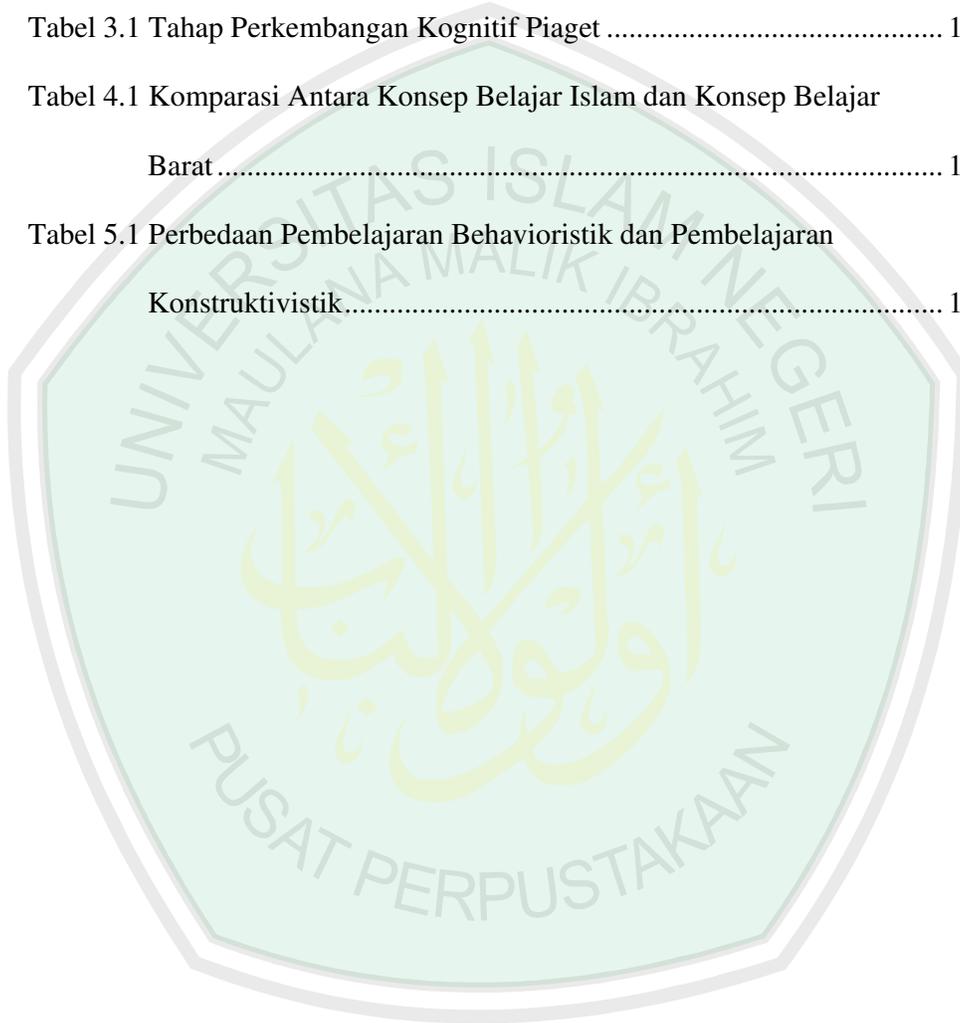
DAFTAR RUJUKAN	168
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Acuan Primer dan Sumber Acuan Sekunder	13
Tabel 3.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	116
Tabel 4.1 Komparasi Antara Konsep Belajar Islam dan Konsep Belajar Barat	135
Tabel 5.1 Perbedaan Pembelajaran Behavioristik dan Pembelajaran Konstruktivistik.....	157



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rancangan Penelitian	17
Gambar 3.1 Proses Pembelajaran Konstruktivistik.....	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Gambar Ibnu Khaldun.

Lampiran II : Gambar Jean Piaget.



ABSTRAK

Nadyana Rizqi, *Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam dan Barat (Non-Islam) Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Belajar “Ibnu Khaldun” dan Konsep Belajar “Jean Piaget”)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. Baharuddin, M. PdI.

Kata Kunci : *Konsep Belajar Islam (Ibnu Khaldun); Konsep Belajar Barat (Jean Piaget).*

Konsep belajar menurut pandangan Islam adalah proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi (fitrah) yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya Insan Kamil, selain itu Islam sangat memperhatikan adanya aspek spiritual dalam proses belajar. Sedangkan, Konsep belajar menurut pandangan Barat adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku yang dilakukan secara sadar, tanpa melibatkan adanya aspek spiritual di dalamnya. Masalah mendidik adalah masalah setiap orang, karena setiap orang sejak dahulu sampai sekarang, tentu berusaha mendidik anak-anaknya dan atau anak-anak lain yang diserahkan kepadanya untuk dididik. Demikian pula masalah “belajar”, yang dapat dikatakan sebagai tindak pelaksanaan usaha pendidikan, adalah masalah setiap orang. Salah satu tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar bersama siswa di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai kebutuhan pembelajaran yang diinginkan. Agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan menarik, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang hakikat belajar mengajar dan teori belajar dan pembelajaran. Corak pemikiran Ibnu Khaldun (sebagai tokoh Islam) yang rasionalistik-empiristik-sufistik inilah yang dijadikan dasar pijakan oleh Ibnu Khaldun dalam membangun konsep-konsepnya mengenai pendidikan, dan juga akan menjadi faktor asasi bagi suksesnya tujuan pendidikan serta untuk merealisasikan berbagai sasaran yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran. Piaget (sebagai tokoh Barat) adalah seorang teoretikus yang sangat berpengaruh dalam bidang perkembangan kognitif, penelitian yang dilakukan memberikan garis besar dari sistem kognitif anak pada tahap-tahap perkembangannya. Para pendidik memandang bahwa teori Jean Piaget dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan guru di dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum.

Permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah konsep belajar menurut pandangan Islam (Ibnu Khaldun); (2) Bagaimanakah konsep belajar menurut pandangan Barat (Jean Piaget); (3) Bagaimanakah komparasi konsep belajar Islam dan Barat (khususnya konsep belajar menurut Ibnu Khaldun dan Jean Piaget); (4) Bagaimanakah aplikasi konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui konsep belajar menurut pandangan Islam (Ibnu Khaldun); (2) Mengetahui konsep belajar menurut

pandangan Barat (Jean Piaget); (3) Mengetahui komparasi konsep belajar Islam dan Barat (khususnya konsep belajar menurut Ibnu Khaldun dan Jean Piaget); (4) Mengetahui aplikasi konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian *library research* (kajian pustaka). Sedangkan dalam mengumpulkan data, menggunakan metode dokumentasi, untuk analisisnya menggunakan teknik komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasanya komparasi antara konsep belajar Islam dan Barat diantaranya adalah: (a) Dalam Islam, selain memperhatikan aspek kognitif, sfektif, psikomotorik dalam belajar, juga melibatkan aspek spiritual. (b) Islam memandang bahwa belajar merupakan perbuatan mental yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Sedangkan, Barat memandang bahwa belajar merupakan perbuatan mental yang hanya bersifat duniawi. Adapun komparasi antara konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget di antaranya adalah: Ibnu Khaldun memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Sedangkan, Jean Piaget memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral), proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Aplikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Misalnya, pada awalnya peserta didik memiliki pengetahuan tentang makna Shalat, baru kemudian disampaikan materi tentang rukun-rukun Shalat dan diharuskan memahami apa makna dari rukun-rukun Shalat, bukan hanya menghafalkan saja.

Berdasarkan konsep belajar yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dan Jean Piaget tersebut, maka sebagai seorang pendidik diharapkan tidak membedakan antara konsep belajar Islam dan Barat, karena kedua konsep tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar guna menyempurnakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dan juga tidak memandang bahwa semua konsep belajar yang ditawarkan Barat akan membawa pengaruh buruk karena pastilah di dalamnya ada hal-hal positif yang dapat diambil sehingga akan menciptakan suasana belajar yang ideal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan membawa bermacam-macam fitrah¹, di antaranya adalah fitrah beragama², fitrah intelek³, dan fitrah sosial⁴. Fitrah tersebut sudah barang tentu masih merupakan potensi latent (tersembunyi) dan lemah, sehingga harus dikembangkan oleh manusia itu sendiri agar menjadi aktual dan kuat, maka harus dikembangkan secara optimal lewat kegiatan belajar.⁵ Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan atau lewat institusi sosial⁶ yang ada.

Allah SWT menghendaki manusia yang kuat, termasuk juga fitrahnya, karena dengan fitrahnya yang kuat itulah, maka tugas hidup dapat dijalankan

¹ *Fitrah*, ialah kekuatan asli yang ada dalam diri manusia, yang sudah dibawanya semenjak lahir dan yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya (perbuatan, sikap dan ucapannya).

² Menurut Muhammad Abduh dalam tafsir “ al-Manar” bahwa manusia itu telah diciptakan oleh Allah atas fitrah Islam dan dalam jiwa manusia telah disiapkan Allah gharizah iman.

³ Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah: 31-33, yang artinya sebagai berikut:

(31) *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*, (32) *Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

⁴ Sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah: 2, yang artinya sebagai berikut:

‘Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.’

⁵ Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia (Sebuah Tinjauan Psikologi)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 93

⁶ Menurut pendapat ahli Sosiologi, institusi-institusi dapat dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu: 1) keluarga, 2) keagamaan, 3) institusi pengetahuan, 4) ekonomi, 5) politik, 6) kebudayaan, 7) keolahragaan, dan 8) media massa.

dengan sukses dan segala tantangan hidup serta kehidupan dapat diatasi dengan baik. Jika fitrah manusia tersebut tidak dikembangkan, maka akan berakibat amat buruk bagi manusia dan kehidupannya.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.⁷

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 34 menyebutkan tentang wajib belajar, yang berbunyi : “wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat”.⁸

Pendidikan adalah tonggak kehidupan sebuah Negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa. Pentingnya pendidikan telah banyak disadari oleh sebagian kalangan masyarakat terlebih lagi para praktisi pendidikan. Salah satu tujuan mendasar dari pendidikan adalah bagaimana agar pendidikan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.⁹

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet ke-14 (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 94

⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003” (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 25

⁹ Zuhairini ,dkk. *Filsfat Pendidikan Islam*, cet 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal. 148.

¹⁰Sementara pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kehalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam peraktek kependidikan.¹¹

Masalah mendidik adalah masalah setiap orang, karena setiap orang sejak dahulu sampai sekarang, tentu berusaha mendidik anak-anaknya dan atau anak-anak lain yang diserahkan kepadanya untuk dididik. Demikian pula masalah “belajar”, yang dapat dikatakan sebagai tindak pelaksanaan usaha pendidikan, adalah masalah setiap orang.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.¹²

Salah satu tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar bersama siswa di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai kebutuhan pembelajaran yang diinginkan. Agar dapat menyelenggarakan kegiatan belajar secara efektif, efisien, dan menarik,

¹⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm 95

¹¹ Zuhairini, dkk. *Loc. Cit.*

¹² Muhibbin Syah, *Loc. Cit.*

seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang hakikat belajar mengajar dan teori belajar dan pembelajaran.

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi pendidikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi peserta didik yang bersifat *laten* perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”¹³, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab peserta didik mempunyai potensi untuk dijadikan kekuatan manusia yang susila dan cakap.¹⁴

Sebagai manusia, peserta didik memiliki karakteristik. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik sehingga mudah melaksanakan proses pembelajaran. Kegagalan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, berpangkal pada kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Sebaiknya dalam proses belajar, sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru hendaknya memahami keadaan peserta didik. Hal tersebut adalah sangat penting agar dapat mempersiapkan segala

¹³ *Animal Educable* adalah sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik. Sedangkan menurut Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang perlu dikembangkan. Peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengarahkan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 52

¹⁴ *Ibid.*

sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien.

Hakikat belajar mengajar memberikan informasi kepada guru tentang tugas dan tanggung jawab serta kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran memberikan informasi kepada guru tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar yang efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

Belajar dan mengajar adalah masalah setiap orang, maka jelaslah kiranya perlu untuk menjelaskan serta merumuskan belajar itu, terlebih-lebih bagi kaum pendidik, supaya dapat menempuhnya dengan lebih efisien, dan seefektif mungkin.

Firman Allah Q.S Al-Mujadallah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁵

Belajar dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat hidupnya.

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh Islam yang banyak memberikan saham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, yang amat berharga

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art), hlm. 543

sekali dan tidak kecil pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dewasa ini. Corak pemikirannya yang rasionalistik-empiristik-sufistik inilah yang dijadikan dasar pijakan oleh Ibnu Khaldun dalam membangun konsep-konsepnya mengenai pendidikan, dan juga akan menjadi faktor asasi bagi suksesnya tujuan pendidikan serta untuk merealisasikan berbagai sasaran yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran.

Memandang pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan didasarkan pada landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal. Dasar nilai-nilai ideal yang menjadi dasar pendidikan Islam haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikomunikasikan untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan.¹⁶

Oleh karena itu, belajar dilakukan oleh manusia berlangsung terus menerus, sepanjang hayat (*life education*), di sekolah maupun di luar sekolah, membimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia walaupun mempunyai kelemahan, tetapi juga di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis¹⁷, dengan kedinamisannya tersebut manusia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya.

¹⁶ Muhaimin dan M. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kerangka Kajian Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 144

¹⁷ Abdur Rahman Abror, *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hlm. 63.

Jean Piaget adalah seorang teoretikus yang sangat berpengaruh dalam bidang perkembangan kognitif, penelitian yang dilakukan memberikan garis besar dari sistem kognitif anak pada tahap-tahap perkembangannya.¹⁸ Para pendidik memandang bahwa teori Jean Piaget dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan guru di dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum.

Mempelajari disiplin ilmu pengetahuan Barat dalam hal psikologi, seseorang harus berusaha mempelajari landasan filosofisnya dan latar belakang sejarahnya, jangan menerima mentah-mentah teori secara praktiknya, tanpa adanya penyeleksian mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak.¹⁹

Berdasarkan fenomena tersebut, maka muncullah istilah “Islamisasi Pengetahuan”²⁰ sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui pendekatan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

¹⁸ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), hlm. 98

¹⁹ Malik Badri, *Fiqh Tafakur dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah pendekatan Psikologi Islami*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 31

²⁰ *Islamisasi Pengetahuan* adalah mengislamkan atau melakukan pengkudusan atau penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non Islam (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana perkembangan sistem pendidikan islam agar memperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak Islam. Gagasan ini pertama kali dilontarkan oleh Syeh Naquib al-Attas dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Muslim di Makkah tahun 1997, yang kemudian dikembangkan oleh Ismail Raji al-Furuqi. Lihat Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 337

Melihat kenyataan di atas, maka pengajuan penelitian skripsi ini akan membahas tentang konsep belajar dalam pandangan Islam (Ibnu Khaldun) serta membahas konsep belajar dalam pandangan Barat (Jean Piaget), karena antara pandangan Barat dan Islam mempunyai perbedaan pengertian tentang masalah belajar, yang mana dengan memahami kedua konsep belajar tersebut diharapkan sebagai calon pendidik dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **“KONSEP BELAJAR DALAM PANDANGAN ISLAM DAN BARAT (NON-ISLAM) SERTA APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Komparasi Antara Konsep Belajar “Ibnu Khaldun” dan Konsep Belajar “Jean Piaget”)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka menghasilkan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah konsep belajar dalam pandangan Islam (khususnya pemikiran Ibnu Khaldun) dan Barat (Non-Islam) khususnya pemikiran Jean Piaget.
2. Bagaimanakah komparasi konsep belajar Islam dan Barat (Non-Islam), khususnya konsep belajar menurut Ibnu Khaldun dan Jean Piaget.

3. Bagaimanakah aplikasi konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yakni untuk:

1. Mengetahui konsep belajar dalam pandangan Islam (khususnya pemikiran Ibnu Khaldun) dan Barat (Non-Islam) khususnya pemikiran Jean Piaget.
2. Mengetahui komparasi antara konsep belajar Islam dan Barat (Non-Islam), khususnya konsep belajar menurut Ibnu Khaldun dan Jean Piaget.
3. Mengetahui aplikasi konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfa'at Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang diharapkan oleh pengajar dapat terlaksana dengan baik dan juga diharapkan agar interaksi antara pengajar dan peserta didik dapat terjalin dengan baik.

2. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan masalah konsep belajar baik menurut pandangan Islam (Ibnu Khaldun) dan pandangan Barat (Jean Piaget) beserta aplikasinya dalam pembelajaran.

3. *Bagi Peneliti*

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami konsep belajar, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

E. Batasan Masalah

Agar hasil penelitian ini dapat terarah dalam mencapai tujuan dan tidak menyimpang dari judul yang telah ditetapkan sebelumnya, maka peneliti membatasi kajian tentang konsep belajar menurut pandangan Islam (Ibnu Khaldun) dan Barat (Non-Islam) khususnya pemikiran Jean Piaget, membandingkannya, dan melakukan sintesa serta membahas aplikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul:

Konsep adalah ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.²¹

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.²²

Konsep belajar Islam adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tingkah laku belajar yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta Khazanah pemikiran intelektual Islam khususnya pemikiran Ibnu Khaldun.²³

Konsep belajar Barat adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip belajar yang bersumber dari pemikiran Jean Piaget, menurutnya belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

Analisis komparasi adalah menganalisa data yang sudah ada berdasarkan perbandingan, yang mana nantinya penulis akan mengkaji teori belajar Jean Piaget dan teori belajar Ibnu Khaldun kemudian dibandingkan antara keduanya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka).

Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara

²¹ Pius A Pastanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362

²² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. ke-3, hlm. 59

²³ A. Busyairi Harits, *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13

membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan²⁴, yakni dengan mengungkapkan konsep belajar Islam dan konsep belajar Barat, khususnya mengkaji lebih dalam konsep belajar Ibnu Khaldun dan konsep belajar Jean Piaget. Adapun bahan bacaan mencakup buku-buku yang membahas tentang belajar, teks jurnal tentang belajar, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan konsep belajar.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan konsep belajar Islam khususnya konsep belajar menurut Ibnu Khaldun dan mendeskripsikan konsep belajar Barat khususnya konsep belajar menurut Jean Piaget. Selanjutnya, menganalisis data secara induktif yakni menalar konsep-konsep belajar tersebut hingga mencapai suatu kesimpulan mengenai keseluruhan konsep belajar, kemudian rancangan yang bersifat sementara tersebut merupakan hasil penelitian yang dapat dirundingkan.²⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai

²⁴ M. Pidarta, *Studi Tentang Landasan Kependidikan: Jurnal, Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*, (Jakarta: 1999), hlm. 3-4

²⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 20, hlm. 8

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.²⁶

Adapun sumber acuan yang digunakan adalah sumber acuan primer dan sumber acuan sekunder. Sumber acuan primer yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya. Sedangkan sumber acuan sekunder yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini.

Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Sumber Acuan Primer dan Sumber Acuan Sekunder

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
<p>Barat:- Teori Belajar dan Pembelajaran (oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni) - <i>Psikologi Belajar</i> (oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono) - <i>Buku Ajar Teori Belajar dan pembelajaran</i> (oleh Sutiah)</p>	<p>Barat: -<i>Belajar dan Pembelajaran</i> (oleh Asri Budianingsih) -<i>Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik</i> (oleh Samuel Soeitoe) -Buku-buku penunjang lainnya</p>
<p>Islam: -<i>Muqaddimah Ibn Khaldun</i> (oleh Ahmadie Thoaha) - <i>Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan</i> (Fathiyah Hasan Sulaiman)</p>	<p>Islam: -<i>Filsafat Pendidikan Islam</i> (oleh Toto Suharto) -<i>Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam</i> (oleh Syahminan Zaini) - Buku-buku penunjang lainnya</p>

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 206

3. Teknik Analisis dan Rancangan Penelitian

a. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Sumadi mengemukakan bahwa metode ini hanya menganalisis data yang tekstual menurut isinya.²⁷ Sedangkan menurut Barcus, *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi.

b. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah mengacu pada rancangan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi yang menetapkan lima rancangan kerja “Islamisasi Pengetahuan”²⁸, yaitu:

- 1) Menguasai disiplin-disiplin ilmu modern.
- 2) Menguasai khazanah ilmu pengetahuan Islam
- 3) Menemukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
- 4) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern.
- 5) Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), Cet. ke-4, hlm. 93

²⁸ Anek dan Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. ke-2, hlm. 118

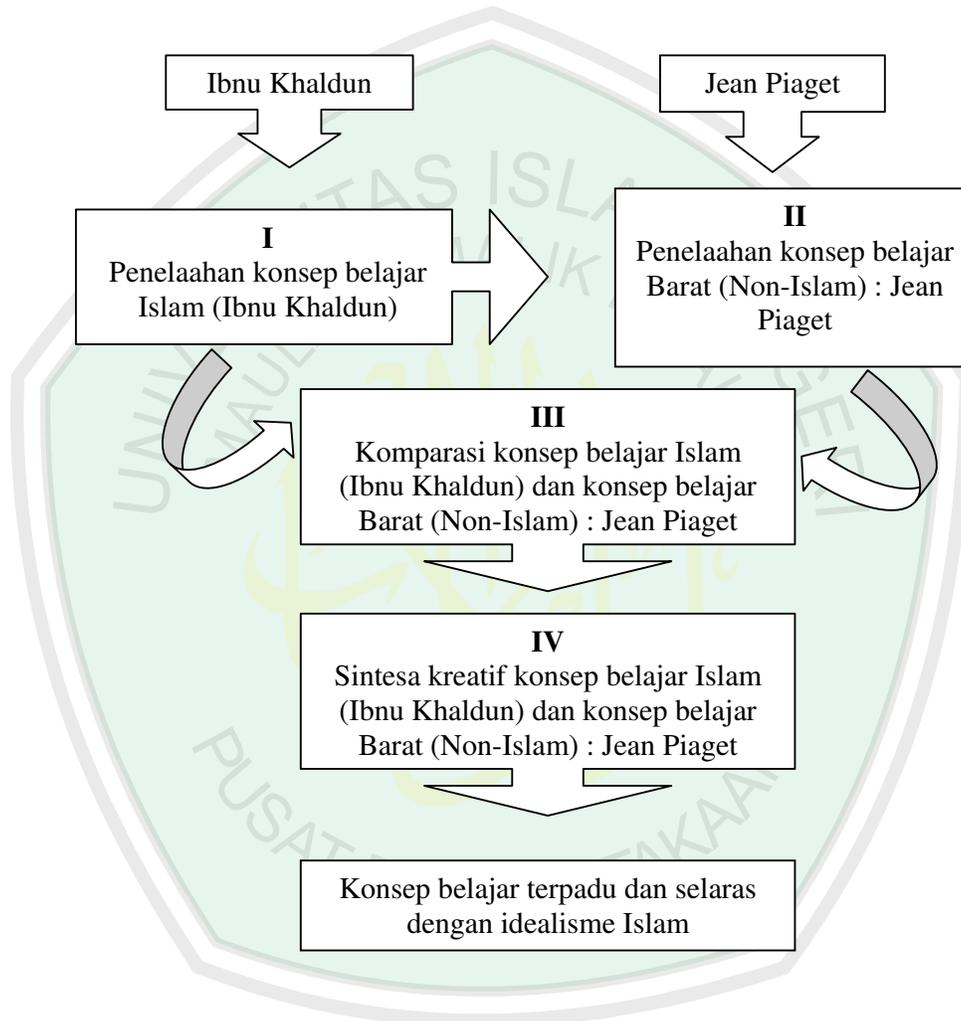
Berdasarkan rancangan Al-Faruqi di atas, peneliti melakukan adaptasi dan mengaplikasikan dalam rancangan sebagai berikut:

- 1) Menelaah konsep belajar Islam, khususnya Ibnu Khaldun, yang mana beliau sebagai intelektual Muslim yang banyak menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep belajar, diantaranya: Biografi Ibnu Khaldun, Pandangan Ibnu Khaldun terhadap kesanggupan manusia untuk berfikir, Pembagian ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun, Pembagian kurikulum menurut Ibnu Khaldun, Konsep belajar dan metode pengajaran menurut Ibnu Khaldun, Hal-hal yang menghambat proses belajar menurut Ibnu Khaldun, dan Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Pembahasan ini akan dipaparkan pada bab dua.
- 2) Menelaah teori Barat, khususnya teori Jean Piaget, yang ditelaah di dalamnya: Konsep belajar secara umum (Barat), Biografi Jean Piaget, Konsep belajar menurut Jean Piaget, Proses belajar menurut Jean Piaget, Perkembangan pengetahuan (Kognitif) menurut Jean Piaget. Teori ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain. Pembahasan ini akan dipaparkan pada bab tiga.
- 3) Mengadakan penilaian secara kritis dan obyektif terhadap konsep belajar Islam dan Barat, khususnya konsep belajar menurut pemikiran “Ibnu Khaldun” dan “Jean Piaget”, kemudian dilanjutkan dengan mengkomparasikan kedua teori tersebut.

- 4) Mengadakan sintesa (penggabungan) secara kreatif antara konsep belajar Islam (Ibnu Khaldun) dengan konsep belajar Barat (Jean Piaget), dari sintesa antara kedua konsep belajar tersebut, dapat ditetapkan sebagai konsep belajar Islam yang selaras dengan wawasan dan idealisme Islam dengan tidak meninggalkan konsep belajar Barat (Jean Piaget) yang tidak bertentangan dengan Islam, kemudian konsep Belajar tersebut diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



Bagan dari rancangan penelitian adalah sebagaimana dipaparkan di bawah ini:



Gambar 1.1

Rancangan Penelitian

Pembahasan data pada penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

1. *Komparasi*

Metode komparasi yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.²⁹ Pada penulisan karya ilmiah ini pada mulanya meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep belajar Islam dan konsep belajar Barat kemudian membandingkan diantara keduanya.

Adapun dari segi mekanisme kerja, metode komparatif ini diaplikasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut³⁰:

- a. Menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya,
- b. Mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut,
- c. Mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terinci,
- d. Mengungkapkan hasil perbandingan,
- e. Menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (logis dan objektif).

²⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 142

³⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam - Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm.348-349

2. *Induksi*

Metode induksi yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.³¹ Pada mulanya mengkaji konsep belajar Islam (khususnya pemikiran Ibnu Khaldun) dan konsep belajar Barat (khususnya pemikiran Jean Piaget), kemudian kedua konsep tersebut digeneralisasikan menjadi konsep belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam.

3. *Deduksi*

Metode deduksi yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.³² Penulisan karya ilmiah ini juga mengguankan metode deduksi yakni berangkat dari konsep belajar secara umum baik menurut pandangan Islam maupun menurut pandangan Barat, kemudian konsep belajar Islam tersebut dikhususkan pada pemikiran Ibnu Khaldun, sedangkan konsep belajar Barat dikhususkan pada pemikiran Jean Piaget.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibagi dalam sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

³¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I, Afsed*, (Yogyakarta, 1987), Hlm. 36

³² *Ibid.*, hlm. 142

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan/Manfa'at Penelitian, (e) Batasan Masalah, (f) Definisi Operasional, (g) Metode Penelitian, dan (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bab ini membahas tentang konsep belajar dalam pandangan Islam (khususnya pemikiran Ibnu Khaldun) dan Barat (Non-Islam) khususnya pemikiran Jean Piaget.

BAB III : Bab ini membahas tentang komparasi antara konsep belajar Islam dan konsep belajar Barat (Non-Islam), khususnya menurut pandangan “Ibnu Khaldun” dan “Jean Piaget”.

BAB IV: Bab ini membahas tentang aplikasi konsep belajar Islam (Ibnu Khaldun) dan Barat (Jean Piaget) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengajar.

BAB V : Bab ini sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang dibagi dalam kesimpulan, saran, dan bagian akhir (daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup).

BAB II
KONSEP BELAJAR DALAM PANDANGAN ISLAM
DAN BARAT (NON-ISLAM)

A. Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam

1. Konsep Belajar Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits

Islam sebagai agama *rahmah li al-'alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar, bahkan Allah mengawali menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw., untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar. Sedangkan dalam arti luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.³³

Firman Allah dalam Q.S. al-Mujadallah: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

³³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 29

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁴

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat hidupnya.

Islam menggambarkan belajar dengan bertolak dari Firman Allah Q.S An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³⁵

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun.³⁶

Firman Allah dalam Q.S. ar-Rad: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art), hlm. 543

³⁵ Ibid., hlm. 275

³⁶ Sjahminan Zaini dan Muhaimin, Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia (Sebuah Tinjauan Psikologi). (Jakarta: Kalam Mulia, 1991). hlm. 6

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang dilalui manusia selama manusia hidup. Perbedaan manusia dengan binatang ialah manusia memiliki akal pikiran dan budi pekerti yang dapat digunakan untuk berpikir, sehingga manusia memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Kemajuan dan kemunduran manusia sangat tergantung manusia itu sendiri, apakah ia mau berusaha untuk maju atau tidak.³⁸

Firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*”³⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa proses belajar dalam Islam sangat dianjurkan, karena manusia yang baru saja dilahirkan ke muka bumi adalah bagaikan orang yang buta.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

³⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 250

³⁸ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 20

³⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Loc. Cit.*

Pandangan dasar Islam tentang kemungkinan manusia untuk memperoleh kemajuan hidupnya adalah terletak pada kemampuan belajarnya. Sedang kemampuan belajar seseorang telah ditetapkan oleh Allah sebagai suatu kemampuan ikhtiyariahnya sendiri melalui proses transformasi, transaksi dan transinternalisasi dalam berbagai segi kehidupan manusia, dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia.⁴⁰

Proses belajar tidak akan lepas dari hubungan pendidik dan peserta didik. Menurut Islam perlakuan terhadap anak didik sangat besar pengaruhnya. Adapun tuntutan Islam terhadap hubungan antara pendidik dengan peserta didik yang terpenting di antaranya adalah adanya rasa kasih sayang, lemah-lembut, memberikan kemerdekaan, memberikan penghargaan, sesuai dengan perkembangannya, mengarahkan ke masa depan berbicara kepada mereka dengan baik, benar, mudah dimengerti, dan disiplin.⁴¹

Proses belajar menurut konsep Islam adalah melatih, menggunakan, memfungsikan serta mengoptimalkan fungsi macam-macam alat (indera luar dan dalam) yang telah dianugerahkan oleh Allah secara integral dalam pelbagai aspek kehidupan sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada-Nya.⁴²

Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibaliknyanya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting

⁴⁰ Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 11

⁴¹ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)

⁴² Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 9

bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan belajar, antara lain:⁴³

1. Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan.⁴⁴
2. Allah melarang manusia untuk tidak mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan. Apa pun yang dilakukan, manusia harus mengetahui kenapa mereka melakukannya. Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu dengan belajar pula manusia akan memiliki ilmu pengetahuan dan terhindar dari taqlid buta, karena setiap apa yang kita perbuat akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.⁴⁵

Seseorang yang dikatakan berhasil dalam belajarnya jika dapat mencapai *ulul albab*.⁴⁶ Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu:

- a. Q.S. al-Baqarah: 269

⁴³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 32-33

⁴⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. az-Zumar: 9, yang artinya adalah : “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

⁴⁵Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isra': 36, yang artinya adalah: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

⁴⁶*Ulul Albab* yaitu kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. di antara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan dan pengetahuan, di samping pengetahuan yang mereka peroleh secara empirik.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”⁴⁷

b. Q.S. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁴⁸

c. Q.S. Ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
أَتَّبِعَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْتِعَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 45

⁴⁸ Ibid., hlm. 248

الْعَلَمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: “Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat⁴⁹, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat⁵⁰. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”⁵¹

Tanda-tanda keberhasilan dalam belajar, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, dengan menunjukkan profil antara lain sebagai berikut:⁵²

a. Q.S. Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

⁴⁹ Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas Maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

⁵⁰ Pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya Hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 50

⁵² Sjahminan Zaini dan Muhaimin, Op.Cit., hlm. 22-23

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “ (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁵³

Maksud dari ayat tersebut adalah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, diantaranya adalah kesenangannya merenungkan, memikirkan, meneliti, memahami dan mengambil pelajaran terhadap ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi.

b. Q.S. al-Maidah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan” .⁵⁴

Maksudnya adalah seseorang yang belajar tersebut mampu memisahkan mana yang baik dan yang jelek, kemudian dia memilih

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 75

⁵⁴ Ibid., hlm. 124

yang baik, meskipun dia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu, dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.

c. Q.S. az-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.”⁵⁵ Mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”⁵⁶

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa orang yang belajar kritis dalam menerima ide, gagasan, teori, preposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain, serta pandai menimbang-nimbang hal-hal tersebut.

d. Q.S. at-Thalaq: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا
قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman.

⁵⁵Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik.

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 460

Sesungguhnya Allah Telah menurunkan peringatan kepadamu.”⁵⁷

Maksudnya adalah bahwa orang yang belajar tersebut harus bertaqwa kepada Allah SWT.

Keberhasilan belajar dari masing-masing individu dapat diketahui dari seberapa jauh tingkatan mereka dalam mencapai hasil belajarnya sesuai dengan tingkatan hasil belajar tersebut baik pada domain kognitif, domain afektif maupun domain psikomotorik.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar sudah selayaknya memahami dan menyadari perolehannya atau hasil apa yang sedang/telah dicapainya, baik dalam pengembangan domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotoriknya, maupun peningkatan integritas iman, ilmu, dan amalnya, perolehan itu akan dapat diketahui antara lain dari penampilan atau perubahan yang terjadi pada orang yang belajar tersebut, mulai dari yang paling sederhana sampai pada suatu yang kompleks.⁵⁸

Perolehan belajar Islami tersebut akan dapat diketahui oleh masing-masing individu sesuai dengan tujuan belajar Islami yang hendak dicapainya. Dengan kata lain, hasil apakah yang hendak diperoleh seseorang setelah mengalami proses belajar tersebut guna mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan, dan setelah dievaluasi dengan memakai

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 559

⁵⁸ Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 67

kriteria-kriteria tertentu, maka akan dapat diketahui apakah berhasil atau gagal.

Bertolak pada tujuan umum belajar Islami yang hendak dicapai, maka perolehan belajar Islami dari seseorang akan menuju ke arah “terpadunya iman, ilmu, dan amal seseorang, dan atau telah bertambah/berkembang domain kognitif, afektif dan domain psikomotorik secara optimal dan terpadu dalam diri seseorang. Optimalisasi dari hal-hal tersebut terwujud dalam karakteristik penampilan dirinya serta kepribadiannya yang mengimani Islam secara mantap dengan dilandasi oleh ilmu Islam, dan mampu mengaktualisasikan ilmunya selaras dengan nilai-nilai iman, serta senantiasa mengamalkan Islam dalam pelbagai aspek kehidupannya, mendakwahkan Islam dalam berbagai bidang, dan tetap teguh/istiqamah dan sabar dalam ber-Islam”.⁵⁹

Perolehan belajar semacam seperti di atas tersebut sudah barang tentu tidak dapat dicapai begitu saja oleh seseorang, melainkan harus melalui proses belajar yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus yang bsejak kemampuan yang terendah hingga yang tertinggi.

Perolehan belajar dalam Islam secara bertahap dapat dicapai sebagai berikut (berdasarkan taksonomi Bloom):

a. Domain Kognitif

Pada domain ini seseorang telah bertambah/berkembang kemampuan kognisinya dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam (tanzili

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 67

dan kauni). Bertambahnya kemampuan itu secara bertahap dimulai dari kemampuan hafalan, kemampuan pemahaman, kemampuan pemahaman aplikasi, kemampuan analisa, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, sampai dengan kemampuan evaluasi, dalam pengkajian ilmu-ilmu tersebut. Pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut tetap dilandasi oleh sikap iman yang tertinggi. Karena itu penemuan-penemuan baru baik dalam ilmu maupun teknologi yang dihasilkan oleh konsep belajar Islami tersebut tidaklah netral. Tetapi justru ilmu selalu terkait atau inheren dengan nilai-nilai iman.⁶⁰

b. Domain Afektif

Pada domain ini seseorang telah bertambah/berkembang sikap (afeksi)-nya terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ajaran-ajarannya. Bertambah/berkembangnya sikap (afek) ini secara bertahap dimulai dari memiliki sikap menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, sampai dengan memiliki karakteristik nilai terhadap ajaranislam. Orang yang demikian ini karakteristik pribadinya sudah matang, yakni semua sikap, tingkah laku, keyakinan dan gagasan menjadi inklusif mempribadi. Islam menjadi suatu pandangan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 68

hidupnya dan segala pengembangan ilmu, teknologi, budaya dan amal demi untuk menuju keridlaan Allah SWT. semata.⁶¹

c. *Domain Psikomotorik*

Pada domain ini seseorang telah bertambah/berkembang kemampuan psikomotoriknya dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara bertahap, dimulai dari ketrampilan persepsi, ketrampilan kesiapan, ketrampilan respon terbimbing/terpimpin, ketrampilan mekanisme, tampilan nyata gerakan motorik, ketrampilan adaptasi, sampai dengan ketrampilan orinasi dalam pengamalan ajaran islam. Tampilan pengamalan yang demikian itu akan diterima oleh lingkungan sosialnya, terutama mereka yang sadar akan kebenaran hakiki. Dan bagi umat yang belum sadar akan terdorong untuk menuju ke arah kesadaran yang hakiki akan kebenaran ajaran Islam. Karena dalam pengamalannya, dalam mendakwahkan ajaran Islam, selalu didasari oleh kesadran iman dan ilmu yang inherent.

Belajar merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dalam Islam ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan yang tinggi, diantaranya adalah⁶²:

- a. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.

Firman Allah dalam Q.S. Fushilat: 53, yang berbunyi:

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Muhaimin dan M. Mudjib, *Op. Cit.*, hlm. 81

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”⁶³

Manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya dengan menggunakan kekuatan intelegensi yang dibimbing oleh hati nurani. Kebenaran-kebenaran tersebut sebagai tonggak sejarah yang pasti dilalui oleh semua manusia dalam perjalanan untuk mencapai kebenaran mutlak (yaitu Allah SWT.).

b. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh.

Firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imran: 28, yang berbunyi:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ
وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali⁶⁴ dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah

⁶³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 482

⁶⁴Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong.

memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu).”⁶⁵

Seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan akan dapat berjalan di atas kebenaran serta dengan iman dan kekuatan ilmu pengetahuan manusia mencapai puncak kemanusiaan.

- c. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengolah sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. Luqman: 10, yang berbunyi:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ
بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن
كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”⁶⁶

Ilmu pengetahuan merupakan instrument untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah SWT. yaitu mensejahterakan manusia, guna mencapai ridha-Nya. kesejahteraan itu dapat diperoleh jika manusia mengelola sumber-sumber alam dengan mengetahui hukum-hukum dan aturan-aturan yang memungkinkan manusia dapat

⁶⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 53

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 411

mengelola dan memanfaatkan bumi dengan baik. Oleh karena itu, tujuan ilmu pengetahuan adalah menghilangkan hambatan-hambatan pada jalan perkembangan yang benar bagi pribadi Muslim dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam yang ada, guna memperluas kehidupan dan memperkaya dalam segala segi.⁶⁷

d. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir.

Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berfikir atau sebagai kegiatan dan daya pikir. Sebagai pengembangan daya piker karena ilmu pengetahuan merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri untuk berfikir secara keilmuan yang dapat mempertajam daya pikir manusia.

e. Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir.

Firman Allah dalam Q.S. az-Zumar: 9, yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan

⁶⁷ Abu Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia*, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam – Kajian Filosofias dan kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 136

orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”⁶⁸

Manusia adalah makhluk yang berpikir, dari lahir sampai masuk liang lahat. Hampir semua masalah tidak lepas dari kegiatan berpikir. Berpikir pada dasarnya sebuah proses yang membuahkan ilmu pengetahuan. Proses tersebut merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai kepada kesimpulan yang berupa ilmu pengetahuan.

Menurut Najati (2005), cara belajar menurut al-Qur'an dapat melalui:

a. Meniru (Imitasi)

Al-Qur'an mengemukakan contoh tentang bagaimana manusia belajar dengan cara meniru, yaitu dalam Q.S. al-Ahzab: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁶⁹

Pada awal perkembangannya bayi belajar hanya dengan cara meniru orang tuanya, atau orang di dekat-dekat, karena tabiat manusia

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 459

⁶⁹ Ibid., hlm. 420

cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku manusia.⁷⁰

b. Pengalaman Praktis dan coba-coba (trial and error)

Manusia di dalam kehidupannya terkadang menghadapi situasi-situasi baru yang belum dipelajari bagaimana meresponnya atau menyikapinya. Terkadang responsnya tepat, tetapi kadang responsnya terhadap situasi yang dihadapinya bersifat coba-coba.⁷¹

c. Berpikir

Ayat al-Qur'an yang memberikan bukti, argument, dan mendorong manusia untuk berpikir tentang kebesaran Allah, diantaranya adalah Q.S. al-Ghasiyah: 17-20, yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: “(17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, (18) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, (19) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, (20) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”⁷²

Pada saat berpikir, manusia belajar membuat solusi atas segala persoalan, mengungkapkan korelasi antara berbagai objek dan

⁷⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm.35

⁷¹ *Ibid.*, hlm 36

⁷² *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 592

peristiwa, melahirkan prinsip dan teori, dan menemukan berbagai penemuan baru.⁷³

2. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunis pada permulaan bulan Ramadhan 732 H. (27 Mei 1332 M) dari keluarga Andalusia yang bermigrasi dari Andalusia ke Tunis pada pertengahan abad ke 7 H. Nama lengkapnya Waliy al-Din ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan bin Jabir bin Muhammad ibn Ibrahim bin ‘Abd al-Rahman bin Khaldun.⁷⁴ Ayahnya adalah gurunya yang pertama. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama’ dan sastrawan di daerah Maghrib. Ibnu Khaldun belajar ilmu-ilmu syari’at kepada para ulama’, seperti juga ilmu bahasa, dan menjadi terkenal dalam puisi, filsafat, dan logika (manthiq).⁷⁵ Ibnu Khaldun dididik oleh keluarga yang terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik.⁷⁶

Ibnu Khaldun adalah dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usia dini. Sebagai ahli politik Islam, ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo

⁷³ *Ibid.*, hlm. 37

⁷⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 218

⁷⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibn Khaldun Tentang Pendidikan*. (Jakarta: Minaret, 1991), hlm. 6

⁷⁶ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 15

(1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar ke mana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.

Asal usul Ibn Khaldun kembali ke Arab Yaman di Hadramaut. Dia memulai hidupnya dengan belajar hadits, fiqh Maliki, ilmu-ilmu bahasa dan syair-syair, kemudian dia belajar mantiq, falsafah. Ibnu Khaldun menyaksikan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan hancurnya kekuasaan Islam terakhir di Andalusia dan lahirnya kekosongan (pemerintahan) yang tersebar di Afrika Utara.⁷⁷

Ibnu Khaldun hidup pada masa antara 1332-1405 M. ketika peradaban Islam dalam proses penurunan dan disintegrasi. Khalifah Abbasiyah di ambang keruntuhan setelah penjarahan, pembakaran, dan penghancuran Baghdad dan wilayah disekitarnya oleh bangsa Mongol pada tahun 1258, sekitar tujuh puluh lima tahun sebelum kelahiran Ibnu Khaldun. Dinasti Mamluk (1250-1517), selama periode kristalisasi gagasan Ibnu Khaldun, hanya berkontribusi pada percepatan penurunan peradaban akibat korupsi dan inefisiensi yang mendera kekhalifahan, kecuali pada masa awal-awal periode pertama yang singkat dari sejarah kekhalifahan Mamluk. (Periode pertama Bahri/Turki Mamluk (1250-1382)

⁷⁷ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 57-58

yang banyak mendapat pujian dalam tarikh, periode kedua adalah Burji Mamluk (1382-1517), yang dikelilingi serangkaian krisis ekonomi yang parah). Sebagai seorang muslim yang sadar, Ibnu Khaldun tekun mengamati bagaimana caranya membalik atau mereversi gelombang penurunan peradaban Islam. Sebagai ilmuwan sosial, Ibnu Khaldun sangat menyadari bahwa reversi tersebut tidak akan dapat tergambarkan tanpa menggambarkan pelajaran-pelajaran dari sejarah terlebih dahulu untuk menentukan faktor-faktor yang membawa sebuah peradaban besar melemah dan menurun drastis.

Peristiwa-peristiwa besar yang membawa kepada runtuhnya tatanan politik memberi bekas kepada pemikiran dan minatnya. Ibnu Khaldun berjalan di bawah sinar sejarah sambil mengambil butir-butir ilmu pengetahuan yang akan membantunya mengarahkan interpretasi runtuhnya kekuasaan Islam. Ibnu Khaldun melihat bahwa sejarah itu perlu dipelajari. Untuk kepentingan studi sejarah Ibnu Khaldun mempergunakan metode baru yang berdasarkan kepada penjelasan, analisis dan keterangan kausalitas mengenai peristiwa-peristiwa. Berdasarkan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut, dia memikirkan perlunya ilmu baru yaitu ilmu peradaban. Pada zaman kontemporer ini ilmu baru tersebut disebut ilmu pengetahuan sosiologi. Sebagian ada yang menamakan temuan Ibnu Khaldun itu dengan Falsafah Sejarah.⁷⁸

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 58

Berdasarkan pemikiran-pemikirannya yang briliyan Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Dasar pendidikan Alquran yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keislaman. Sebagai Muslim dan hafidz al-Qur'an, ia menjunjung tinggi akan kehebatan al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan olehnya, "Ketahuilah bahwa pendidikan al-Qur'an termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh kerana itu pendidikan al-Qur'an dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Pengajaran al-Qur'an pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain."⁷⁹ Jadi, nilai-nilai spiritual sangat di utamakan sekali dalam kajiannya, disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya.

Pada waktu Ibnu Khaldun berusia 45 tahun, pada dirinya telah terhimpun kekayaan tak bernilai berupa ilmu dan pengetahuan dalam berbagai segi. Hal ini adalah sebagai hasil dari perjuangan dalam kancan politik, pengabdianya bersama raja dan pangeran, berbagai kunjungan dan lawatan yang dilakukannya di berbagai negara di Maghrib dan Andalusia. Ibnu Khaldun terkenal dengan ketajaman pendapat, kedalaman pemikiran, ketelitian dan kecepatan observasi, kemampuan mengambil suatu keputusan dan menari kesimpulan. Akan tetapi, di samping berbagai kehebatan dan kegeniusan tersebut, yang sangat menakjubkan bahwa Ibnu Khaldun telah menulis karyanya yang sangat terkenal yaitu "*Muqaddimah*

⁷⁹ Marsudi Fitro Wibowo, *Belajar dari Ibnu Khaldun* ([http:// www. Geogle. Com](http://www.Geogle.Com), diakses 25 September 2007)

Ibn Khaldun” dalam waktu yang relative singkat, selama lebih kurang 5 bulan,⁸⁰ yang mana di dalam karya tersebut terdapat 6 bab, yaitu: Peradaban Umat Manusia Secara Umum (Sosiologi Umum); masyarakat Pengembara, kabilah-kabilah dan etnis yang liar (Sosiologi Pedesaan); dinasti, kerajaan, khilafah, pangkat pemerintahan (Sosiologi Politik); negeri dan kota (Sosiologi Kota; pertukangan, kehidupan, penghasilan, dan segala aspeknya (Sosiologi Industri); ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya (Sosiologi Pendidikan).

Muqaddimah Ibnu Khaldun yang ditulis berdasar pengalamannya yang kaya dan pemikiran yang realistis, itu tampaknya menjadi bagaikan sebuah injil atau al-Qur’an di mana setiap golongan yang mengalami konflik dapat menemukan sesuatu di dalamnya untuk mencapai tujuan golongannya.⁸¹

Ibnu Khaldun meninggal pada tahun 1406 dalam usia 74 tahun, bersama jabatan yang dipegangnya. Kini Ibnu Khaldun selain dikenal sebagai filosof, juga sebagai sosiolog yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai guru yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.⁸²

Adapun karya-karya Ibnu Khaldun diantaranya adalah:

a. *Al-Ibar*

⁸⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 15

⁸¹ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op. Cit.*, hlm. 23

⁸² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 223

Al-Ibar adalah karya Ibnu Khaldun yang utama, karya ini terdiri dari tiga karya, yaitu karya itu sendiri, kemudian *Muqaddimah* yang terkenal dengan *al-Muqaddimah* dan akhirnya berdiri sendiri dari karya aslinya, kemudian yang ketiga adalah *al-Ta'rif* bi Ibn Khaldun yang pada mulanya Ibnu Khaldun menjadikannya sebagai lampiran dari karya sejarahnya dan kemudian berdiri sendiri.⁸³

b. *Muqaddimah*

Muqaddimah merupakan pendahuluan dari kitab *al-Ibar* yang akhirnya berdiri sendiri. Pada kitab ini berisi keutamaan ilmu sejarah, aliran-alirannya, serta mengidentifikasi kesalahan-kesalahan para penulis sejarah, membahas tentang keadaan masyarakat, sifat-sifat para penguasa, sultan, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, pabrik dan hukum kausalitas.⁸⁴

c. *Al-Ta'rif*

Awalnya kitab ini adalah lampiran dari *al-I'bar* dan kemudian berdiri sendiri pula. Kitab ini berisi sejarah kehidupannya, riwayat-hidup beberapa orang penting lainnya yang berhubungan dengan Ibnu Khaldun., peristiwa-peristiwa tertentu, dokumen-dokumen, khutbah-

⁸³ Riwayat Allasmaji, *Karya Ilmiah Ibnu Khaldun* ([http:// www. Geogle. Com](http://www.Geogle.Com), diakses 25 Februari 2008)

⁸⁴ *Ibid.*

khutbah, surat-surat dan kasidahyang dirangkai. Di dalamnya juga dibahas tentang situasi sosial serta aturan-aturannya.⁸⁵

d. Syifa'al-sail li Tahdhib al-Masa'il.

Karya ini membahas tentang pemisahan antara jalan tasauf dan jalan syariah serta menguraikan tentang jalan tasawuf dan ilmu jiwa.⁸⁶

Selain karya di atas, Ibnu Khaldun juga memberikan komentarnya terhadap al-Burdah dengan indah. Mengikhtisar karya Ibnu Rusyd dan menguraikannya kepada Sultan mengenai pandangan terhadap logika dengan cara yang menarik. Ibnu Khaldun juga mengikhtisar al-Muhassal karya Imam Fakhruddin al-Razi, menyusun karya aritmatika dan memberi komentar terhadap sebuah karya dalam bidang Ushul Fiqih dengan uraian yang bagus. Karya Ibnu Khaldun tersebut, membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan sejati yang mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan. Dedikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat tinggi. Hal ini tercermin dengan minatnya yang besar terhadap penelitian-penelitian yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis. Karya tulis yang bermutu dan bernilai tinggi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa datang terutama di dunia pendidikan Islam.⁸⁷

3. Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Kesanggupan Manusia Untuk Berfikir

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

Ibnu Khaldun berkata dalam karyanya “Muqaddimah”:

Mengenai kesanggupan manusia untuk berpikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahyang serta wahyu-wahyu yang diterima para Rasul-Nya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasaan-Nya. melalui kesanggupannya untuk berpikir itulah, Tuhan mengaruniai manusia keunggulan di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain.⁸⁸

Allah membedakan manusia karena kesanggupannya untuk berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.⁸⁹ Oleh karena itu, manusia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Lewat berfikirnya tersebut, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup.⁹⁰

Adapun tindakan-tindakan yang muncul dari makhluk-makhluk hidup, yang terjadi melalui intensi-intensi mereka, dan berhubungan dengan kekuasaan (*qudrah*) yang telah diberikan Allah. Sebagian dari tindakan itu ada yang teratur tertib, yaitu tindakan-tindakan manusia. Dan sebagian lagi tidak tertib, yaitu tindakan-tindakan makhluk hidup selain manusia.⁹¹

Hal tersebut disebabkan karena pikiran (*fikr*) mengetahui tatanan yang terdapat di antara benda-benda yang ada (*hawadits*) baik secara alami

⁸⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj., Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 521

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 521

⁹⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 224

⁹¹ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 523

maupun melalui cara yang dipersiapkan. Bila seseorang bermaksud membuat suatu benda, ia harus mengetahui sebab atau akibat, atau hal-hal yang berhubungan dengan benda tersebut.⁹²

Misalnya, seorang berpikir untuk membuat sebuah atap yang akan dijadikan tempat untuk bernaung. Dengan otaknya dia akan berpindah dari pemikiran tentang atap ke dinding yang akan menyanggahnya, kemudian ke fondasi yang akan menjadi dasar bagi dinding itu. Di sini, pikirannya berakhir, dan dia pun akan memulai mengerjakan fondasi, lalu dinding, kemudian atap. Atap merupakan pekerjaannya yang terakhir. Inilah arti kalimat : “ Permulaan pekerjaan merupakan akhir dari pikiran, dan permulaan pikiran merupakan akhir dari pekerjaan”.⁹³

Lain halnya dengan aktifitas makhluk hidup selain manusia. Tindakan-tindakan mereka tidak teratur karena tidak adanya pikiran. Fikr yang menjadi perantara bagi si pelaku untuk menemukan tatanan dari sesuatu yang dikerjakannya. Binatang merasa hanya melalui inderanya. Persepsi-persepsinya berpencar-pencar dan tidak memiliki suatu ikatan yang saling berhubungan. Hanya pikiran yang mampu menimbulkan ikatan persepsi demikian.⁹⁴

Manusia adalah makhluk sosial, pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur

⁹² *Ibid.*, hlm. 523

⁹³ *Ibid.*, hlm. 524

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 525

kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya, mula-mula bantuan itu berupa konsultasi, lalu berserikat serta hal-hal lain sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, sehingga muncullah sikap saling membenci, saling berselisih.⁹⁵

Hal itu tidaklah terjadi secara serampangan saja sebagaimana yang terjadi pada dunia binatang, karena Allah telah memberi ciri khusus kepada manusia untuk mengorganisir dan menata semua tindakannya dengan pikiran. Pikiran membimbing pada manusia dari hal yang sia-sia kepada sesuatu yang berguna bagi keinginannya, dan dari kejahatan kepada kebajikan. Namun, pertama-tama, harus dikenal apa yang buruk dan efek kesia-siaan dari tindakan melalui pengalaman yang benar dan adapt-istiadat yang sudah dikenal di kalangan mereka. Hasil dari kemampuan berpikir, nampak jelas pada kenyataan bahwa semua tindakan mereka teratur dan tidak menginginkan akibat buruk.⁹⁶

Siapa saja dapat belajar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Dia dapat memperoleh pengetahuan dengan bantuan pengalaman dari banyak peristiwa yang terjadi dalam pergaulan, sehingga dapat diketahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dia

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 526

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 526

lakukan. Dengan mengetahui hal ini, maka adab yang paling tepat untuk bergaul akan diperolehnya.⁹⁷

Barang siapa mengikuti aturan tersebut dalam keseluruhan hidupnya, dia akan mengenal setiap masalah. Hal-hal yang bergantung pada pengalaman membutuhkan waktu. Kadang Tuhan memudahkan manusia memperoleh pengetahuan sosial ini dalam waktu yang lebih pendek dibanding yang dibutuhkan dengan melalui pengalaman, kalau saja mau mengikuti pengalaman nenek-moyang, guru-guru, para orang tua, dan belajar serta menerima pengajaran dari mereka. Tetapi, bagi mereka yang tidak mau belajar dan mengikuti orang lain, dibutuhkan studi yang lama dan hati-hati untuk mnejadi ahli. Mereka tidak akrab dengan masalahnya, pengetahuan yang diperoleh mengenai hal-hal tersebut tidak cocok. Tindak-tanduk dan pergaulan mereka dengan orang lain akan terencana dengan buruk dan nampak banyak keurangan.⁹⁸

Kata-kata yang terkenal: “ Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, akan dididik oleh zaman”. Maksudnya, barangsiapa tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh dan tidak mempelajari hal-hal itu dari mereka, maka dia akan mempelajari dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman.⁹⁹

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 527

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

Manusia di dalam dirinya memiliki tiga alam¹⁰⁰, yaitu:

1. Alam persepsi sensual (persepsi indera), dimana hewan-hewan berserikat dengan kita,
2. Adanya kemampuan berpikir yang merupakan kualitas khusus bagi makhluk manusia. Dari akal kita mnegetahui bahwa jiwa manusia itu ada. Pengetahuan ini penting oleh fakta bahwa di dalam diri kita terdapat persepsi ilmiah yang berada di atas persepsi indera,
3. Alam yang ketiga ini dapat kita rasakan adanya di dalam hati kita, seperti kehendak dan kecenderungan menuju aktifitas.

Di antara ketiga alam tersebut, satu yang dapat kita rasakan dengan sebaik-baiknya, yaitu alam manusia, karena ia hadir dan dirasakan oleh persepsi secara jasmani dan rohani. Di dalam alam indera, kita berada satu serikat dengan hewan-hewan, sedang di alam akal dan ruh, kita berserikat dengan para Malaikat yang esensinya sama dengan esensi alam, yaitu berupa akal murni. Ilmu-ilmu akal murni selamanya diperoleh dan cocok secara watak bagi bermacam pengetahuan, ma'lumatnya sama sekali tidak dihindangi kerancuan. Sedangkan ilmu manusia diperoleh gambaran objek yang diketahi esensi yang sebelumnya tidak diketahui. Maka, semuanya itu adalah ilmu yang dicari.¹⁰¹

Di atas alam manusia ada alam spiritual, yang mana esensi yang dikandungnya dari impian-impian dan hal-hal yang tidak kita sadari dalam

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 529

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 528

keadaan terjaga, tetapi kita mendapatkannya dalam keadaan tidur, yang mana hal tersebut akan menarik perhatian bila mimpi-mimpi yang benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Keadaan alam spiritual ini tidak dapat dijelaskan secara terinci karena lemahnya bukti ilmiah tentang alam itu dan juga esensi spiritual ini tidak diketahui esensialnya, maka tidak ada jalan untuk memberi bukti dan berkenaan dengan Tuhan, sebagaimana dituntut oleh pengetahuan para nabi akan Tuhan. Esensi alam spiritual ini adalah persepsi murni dan pemikiran absolut. Ini adalah alam Malaikat-Malaikat. Nabi-nabi memberikan keterangan mengenai Tuhan dan menyampaikan wahyu demi memberi petunjuk kepada ummat. Mereka menerima wahyu itu dalam kondisi ilahiyah tersebut. Mereka melakukannya dengan cara khusus dan dalam sikap yang dikenal khusus bagi mereka, yang tidak berubah seakan-akan merupakan suatu disposisi alami yang telah Allah karuniakan pada mereka.¹⁰²

Jiwa manusia harus memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaan ke Malaikat agar benar-benar menjadi sebagian dari Malaikat pada suatu waktu, dan dalam keadaan yang sama kemanusiannya pun kembali lagi. pada alam Malaikat, jiwa menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya, yakni yang berupa wahyu dari Allah.¹⁰³

Secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan. Manusia adalah termasuk jenis binatang, tetapi Allah telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 530

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 531

untuk berpikir, dan dengan kemampuannya tersebut dapatlah manusia mengatur tindakan-tindakannya secara tertib, untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfa'at atau yang merusak baginya, dan juga kemampuan itu membantunya untuk memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya baik yang ghaib atau pun yang nampak.¹⁰⁴

Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperoleh setelah sifat kebinatangan mencapai kesempurnaan di dalam dirinya, yakni dimulai dari kemampuannya untuk membedakan (*tamyiz*).¹⁰⁵

Pada kondisinya semula, sebelum mencapai *tamyiz*, manusia adalah materi seluruhnya (*huyuly*), karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan ('ilm) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kesempurnaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.¹⁰⁶

Perhatikan firman Allah pada permulaan wahyu-Nya kepda Nabi Muhammad, yaitu pada Q.S al-'Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “ (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 532

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 533

¹⁰⁶ *Ibid.*

*kalam*¹⁰⁷, (5) *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah telah mengusahakan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia, sebelumnya dia merupakan segumpul darah dan daging. Tabiat dan watak manusia menyingkap kebodohan asal dan ilmu carian (*al-'ilm ul-kasby*) yang ada padanya. Dalam wahyu pertama, sudah dinyatakan anugrah Tuhan atas manusia, diberitahu mengenai mula martabat eksistensinya, yaitu kemanusiaan dan kefua kondisinya yang fitri.¹⁰⁸

Kebiasaan berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hapalan. Pemahaman akan suatu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu tersebut. Kebiasaan (*malakah*) semata-mata dan eksklusif dimiliki sarjana atau orang yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan (*malakah*) berbeda dengan pemahaman (*fahm*).¹⁰⁹

Kebiasaan (*malakah*) semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kebiasaan yang ada pada tubuh, seperti aritmatika, atau yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir. Dan semua benda jasmaniah adalah sensibilia, karenanya membutuhkan pengajaran.¹¹⁰

¹⁰⁷ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

¹⁰⁸ Ibn Khaldun, *Loc. Cit.*

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 535

¹¹⁰ *Ibid.*

Metode paling mudah untuk memperoleh malakah ialah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian.¹¹¹

4. Pembagian Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun

Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun merupakan kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir. Proses berfikir seperti ini disebut sebagai *af'idah*.¹¹² Ada tiga tingkatan proses berpikir menurut Ibnu Khaldun, yaitu:

Tingkatan pertama, *al-'aql al-tamyizi*, yaitu pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam yang berubah, dengan maksud supaya manusia mampu menyelesaikan dengan kemampuannya sendiri.

Tingkatan kedua, *al-'aql al-tajribi*, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain.

Tingkat ketiga, *al-'aql al-nazhari*, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 537

¹¹² Toto Suharto, *Loc. Cit.*

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan dalam 2 kategori¹¹³, yaitu:

1. *Al-'ulum al-'aqliyyah*, yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikirnya. Ilmu-ilmu ini mencakup empat ilmu pokok (logika, fisika, metafisika, dan matematika),
2. *Al-'ulum an-naqliyyah*, yaitu ilmu berdasarkan otoritas syariat yang dalam batas-batas tertentu. Ilmu-ilmu ini mencakup: ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qira'at, ilmu ushul fiqih dan fiqih, ilmu kalam, tasawuf, dan berbagai ilmu alat yang menyertainya (ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah).

Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat, karena pengajaran ilmu merupakan salah satu keahlian dan keahlian-keahlian hanya tumbuh pesat di kota-kota. Kualitas dan jumlah keahlian tergantung pada besar atau kecilnya luas peradaban ('umran), kebudayaan dan kemewahan yang dinikmati dikota-kota.¹¹⁴

Ilmu pengetahuan yang diselami orang di kota-kota ada dua macam, yaitu: satu sifatnya alami bagi manusia yaitu dengan melalui bimbingan pikirannya, dan satunya lagi bersifat tradisional (naqly) dimana manusia memperolehnya dari orang yang menciptakan.¹¹⁵

¹¹³ Ibn Khaldun, *Op. Cit*, hlm. 543

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 541

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 543

Macam yang pertama itulah ilmu-ilmu filsafat. Manusia memperoleh ilmu-ilmu itu melalui kemampuannya untuk berpikir yang sudah merupakan watak baginya dan dengan persepsi-persepsi manusiawinya ia terbimbing kepada objek-objek dengan problema argument, dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah di dalam ilmu-ilmu filsafat tersebut berdasar pemikirannya sendiri.¹¹⁶

Macam yang kedua adalah ilmu-ilmu tradisional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadl'iyyah*) yang semuanya bersandar pada informasi berdasarkan otoritas syari'at yang diberikan, di dalamnya tidak ada tempat untuk akal (intelekt), kecuali bilaman akal dipergunakan untuk mneghubungkan persoalan-persoalan detail dengan prinsip-prinsip dasar (ashl).¹¹⁷

Dasar dari semua ilmu tradisional ini adalah materi sah dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yaitu hukum yang telah disyari'atkan kepada kita oleh Allah dan Rasul-Nya. untuk mendalami ilmu-ilmu tradisional tersebut dibutuhkan ilmu-ilmu alat dan ilmu-ilmu bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa agama Islam, dan al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa Arab.¹¹⁸

Macam-macam ilmu tradisional diantaranya adalah:¹¹⁹

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 544

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 545

1. *Ilmu Tafsir*, adalah ilmu yang mengkaji al-Qur'an yakni dengan menerangkan lafadz-lafadznya,
2. *Ilmu Qira'at*, adalah ilmu yang di dalamnya menerangkan tentang perbedaan riwayat-riwayat para pembaca di dalam membaca al-Qur'an,
3. *Ilmu-ilmu Hadits*, dengan menyandarkan Sunnah kepada Nabi Muhammad Saw. dan membicarakan perawi-perawi yang menukilkannya, serta mengetahui hal ihwal serta keadilan mereka untuk menemui kebenaran objektif mengenai informasi-informasi mereka, dengan mengetahui apa yang harus dikerjakan berdasar tuntutan daripadanya,
4. *Ushul Fiqih*, dari prinsip-prinsip dasarnya harus ditarik kesimpulan hukum-hukum melalui aspek hukum legal yang berguna untuk sampai kepada bagaimana kesimpulannya (istimbath),
5. *Fiqih*, setelah mempelajari ushul fiqih dicapai sebuah pengetahuan hukum-hukum Allah pada tindakan-tindakan kaum Muslimin yang telah dibebani tanggungjawab. Beban-beban tanggungjawab (takalif) ada yang bersifat badani dan ada yang bersifat qalbi,
6. *Ilmu Kalam*, taklif yang bersifat qalbi adalah taklif yang dikhususkan berkenaan dengan keimanan, serta apa yang wajib diyakini dan apa yang tidak. Inilah dia aqidah-aqidah keimanan mengenai esensi (zat) dan sifat-sifat, dan persoalan-persoalan hari dukumpulkannya manusia, masalah surga, masalah siksa, dan masalah taqdir. Melalui ilmu kalam

dapat memberikan pembuktian terhadap persoalan-persoalan berdasar dalil-dalil logis,

7. *Ilmu Lughah, Ilmu Nahwi, dan Ilmu Adab.* Ilmu-ilmu inilah yang digunakan sebelum memulai pengkajian terhadap al-Qur'an dan al-Hadits haruslah seseorang lebih dahulu membekali diri dengan ilmu bahasa, sebab keberhasilan dan kebenaran pengkajian itu amat tergantung kepada ilmu-ilmu tersebut.

Macam-macam ilmu yang menggunakan alat berpikir (al-‘ulum al-‘aqliyyah), diantaranya adalah:¹²⁰

1. *Ilmu Logika (manthiq).* Ilmu ini untuk menghindarkan kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta yang tersedia. Faedahnya memberikan kemungkinan bagi penuntut ilmu untuk membedakan yang benar dari yang salah,
2. *Ilmu Fisika.* Para filosof dapat mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti: benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang yang diciptakan dari substansi-substansi elemental, benda-benda angkasa, gerakan alami, dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan,
3. *Metafisika.* Ilmu yang mempelajari masalah-masalah spiritual,

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 649-651

4. *Matematika*. Ilmu ini studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam, yaitu:

- a. *Geometri*. Ilmu ini mempelajari ukuran-ukuran secara umum, ada yang terputus seperti yang berbentuk angka-angka, atau bersambung seperti bentuk-bentuk geometris,
- b. *Aritmatika*. Pengetahuan tentang sifat-sifat essential dan assidental daripada kuantitas yang terputus, yaitu angka,
- c. *Musika*. Pengetahuan tentang ukuran suara dan nada serta pengukurannya dengan angka-angka. Hasilnya merupakan pengetahuan tentang nada-nada musik,
- d. *Astronomi*. Ilmu yang menetapkan bentuk daerah angkasa, posisi dan jumlah planet dan bintang tertentu, dan dengannya memungkinkan mempelajari semuanya ini dari gerakan benda-benda dilangit yang kelihatan terdapat di setiap ruang angkasa, gerakan-gerakannya, prosesi dan resesinya.

Perbendaharaan ilmu manusia adalah jiwa manusia sendiri. Di dalamnya Allah telah menciptakan persepsi, yang bermanfaat baginya untuk berpikir dan untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah. Pertama-tama dimulai dengan proses (*tashawwur*) terhadap realitas-realitas dan kemudian dilanjutkan dengan penegasan atau negasi penyangkalan,

atribut-atribut esensial rentetan realitas, baik langsung maupun melalui sesuatu perantara.¹²¹

Kemampuan manusia berpikir pun akhirnya melahirkan situasi problematika yang manusia tersebut mencoba untuk memecahkannya secara afirmatif atau negatif. Apabila suatu gambaran ilmiah telah tertanam dalam pikiran melalui berbagai usaha ini, maka ia harus dikomunikasikan kepada orang lain, melalui pengajaran atau diskusi, mengasah pikiran dengan mencoba menunjukkan kebenaran.¹²²

Komunikasi tersebut berlangsung dalam dua tingkatan, yaitu:

1. Ekspresi Verbal, yaitu suatu pembicaraan melalui kata-kata ucapan yang diciptakan Allah di dalam tubuh manusia, sebagai kombinasi berbagai jenis suara agar berbagai pemikiran dapat dikomunikasikan satu sama lain melalui pembicaraan. Meskipun sebagian besar dan bagian paling mulia daripadanya adalah ilmu pengetahuan, namun ia mencakup setiap pernyataan atau ungkapan hati secara umum yang masuk dalam pikiran.¹²³
2. Komunikasi atau penyampaian pemikiran seseorang kepada orang lain yang tidak terlihat, atau secara badani berada jauh letaknya, atau kepada seseorang yang hidup sesudahnya, atau orang yang tidak hidup semasa dengannya dan tidak pernah bertatap muka dengannya. Komunikasi jenis ini tercakup dalam tulisan. Tulisan adalah gambar-gambar yang dibuat dengan tangan, yang bentuk-bentuknya dibuat

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 742

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

dengan aturan (konvensi), menunjukkan huruf-huruf (bunyi-bunyi) dan kata-kata dari perkataan. Maka, mereka pun mengkomunikasikan pikiran melalui medium pembicaraan. Karenanya, tulisan berada pada tingkatan kedua dari komunikasi. Komunikasi tingkat kedua ini memberikan informasi tentang bagian termulia dari pemikiran, yaitu ilmu-ilmu ('ulum) dan pengetahuan-pengetahuan (ma'arif).¹²⁴

Para sarjana memberikan perhatian akan penyimpanan berbagai hasil pemikiran ilmiah mereka di dalam buku-buku yang ditulis, supaya orang yang tidak hadir, atau hidup pada masa-masa kemudiannya, dapat mengambil manfaat daripadanya. Orang-orang yang melakukan hal itu adalah para pengarang.¹²⁵

Tujuan karang-mengarang, yang harus ditunjang dan dianggap berlaku terbatas pada tujuh hal:

1. Menyimpulkan suatu ilmu pada pokok persoalannya, pembagiannya ke dalam bab-bab dan pasal-pasal, dan pembicaraan tentang berbagai problemnya. Atau, menyimpulkan berbagai problema dan topik riset untuk dihadapkan pada seorang sarjana kompeten dan yang ingin disampaikannya kepada orang lain, supaya dapat diketahui dan bermanfaat bagi khalayak.¹²⁶
2. Seorang sarjana boleh jadi pernah menemukan hasil diskusi dan sejumlah karya para sarjana terdahulu yang sukar dimengerti. Inilah

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 743

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 745

pendekatan bersifat penafsiran terhadap buku-buku ilmiah mutakhir dan tradisonal, ma'qul dan manqul.¹²⁷

3. Beberapa sarjana yang datang kemudian mungkin menemukan suatu kekeliruan dari pembahasan atau pembicaraan para sarjana terdahulu yang jasa dan otoritasnya sebagai guru termasyhur.¹²⁸
4. Suatu disiplin ilmu tertentu boleh jadi tidak lengkap, kurang berisikan problema-problema atau sesuatu detail dengan pembagian pokok-pokok permasalahannya.¹²⁹
5. Berbagai problema suatu ilmu tertentu boleh jadi disusun secara tidak tepat dan tidak teratur susunan bab-babnya.. sarjana yang melihat kenyataan ini berkeinginan menyusun dan memperbaiki masalah-masalahnya, dan kemudian meletakkan setiap masalah pada babnya.¹³⁰
6. Problema-problema sesuatu ilmu boleh jadi terpecah-pecah pada bab-bab yang lebih tepat bagi disiplin ilmu yang lain. Sebagai sarjana terkemuka berkeinginan mengetahui pokok persoalan disiplin ilmu tersebut sebagai suatu pokok persoalan yang sebenarnya, dan sebagai pokok persoalan yang sebenarnya, dan sebagai pokok persoalan yang berbagai problemanya harus dikumpulkan.¹³¹
7. Tulisan yang terhimpun dalam karya-karya induk para sarjana mungkin jadi terlalu panjang dan bertele-tele. Sehingga mendorong seseorang mencoba mengarang suatu ringkasan dan pilihan yang tepat,

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 746

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

menyisihkan semua pengulangan. Namun, orang itu memang harus berhati-hati agar tidak melenyapkan hal-hal yang esensial, sehingga maksud dan pengertian yang sesungguhnya dari pengarang yang pertama tidak menjadi hilang.¹³²

Menurut Ibnu Khaldun, ada tiga kategori kurikulum yang perlu diajarkan kepada peserta didik,¹³³ yaitu:

1. Kurikulum yang merupakan alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah dan syair).
2. Kurikulum Sekunder, yaitu matakuliah yang menjadi pendukung untuk memahami Islam (logika, fisika, metafisika, dan matematika).
3. Kurikulum Primer, yaitu matakuliah yang menjadi inti ajaran Islam (ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qira'at, ilmu ushul fiqih dan fiqih, ilmu kalam, tasawuf).

Ibnu Khaldun menasihatkan agar kurikulum yang pertama diajarkan kepada peserta didik adalah matakuliah bahasa Arab dan syair, diteruskan dengan mempelajari Al-Qur'an, setelah itu baru mempelajari prinsip-prinsip Islam.¹³⁴ Ibnu Khaldun melihat bahwa memulai dan mendahulukan pengajaran ilmu-ilmu lain seperti al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama dari pengajaran bahasa Arab akan membingungkan anak, karena membaca apa yang tidak dipahaminya, mengucapkan kata-kata tanpa

¹³² *Ibid.*, hlm. 747

¹³³ Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 249

¹³⁴ *Ibid.*

gramatika dan mencampurbaurkan pengertian. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ia mendahulukan pendapat dalam memprioritaskan memulai mempelajari bahasa Arab ini karena ia melihat beberapa ahli bahasa yang menguasai *subject* mereka tetapi tidak baik dalam mengungkapkan gagasan-gagasan mereka dengan cara yang benar. Kekurangan dalam pengungkapan ini bukanlah sebagai akibat kekurangan dalam pemikiran.¹³⁵

Di antara prinsip-prinsip penting yang ditunjukkan oleh Ibnu Khaldun dalam menyusun kurikulum adalah penegasannya akan kemestian pengajaran prinsip-prinsip bahasa Arab dan menjadikannya sebagai pokok untuk semua pelajaran, hingga anak didik dapat memahami apa yang ia baca dan mengungkapkan dengan teliti tentang apa yang dipikirkannya. Pendapat Ibnu Khaldun ini juga merupakan pendapat yang benar, yang membawa kepada pemikiran ilmiah yang teliti. Tanpa menguasai bahasa, pengungkapan menjadi terhalang. Dengan demikian, terhalang pula pemindahan gagasan-gagasan dari seorang ke orang lain, sehingga proses mengajar dan belajar menjadi proses sulit yang penuh hambatan.¹³⁶

Bahasa seseorang yang pertamanya bukan bahasa Arab mendapatkan Kesukaran memperoleh ilmu pengetahuan, dibandingkan yang berbicara dengan bahasa Arab sejak awal. Hal tersebut dijelaskan oleh fakta melalui riset-riset ilmiah berkenaan gagasan pikiran dan imajinasi hal tersebut berlaku terhadap ilmu-ilmu syari'ah di mana risetnya

¹³⁵ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 63

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 71-72

kebanyakan berkenaan dengan pengertian kata-kata yang materi-materinya berupa hukum-hukum yang diperoleh dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal yang sama juga berlaku terhadap sains.¹³⁷

Ungkapan linguistik hanya merupakan interpretasi terhadap ide-ide yang adanya di dalam pikiran. Seseorang menyampaikannya kepada orang lain melalui diskusi, pengajaran ta'lim, dan riset ilmiah yang konstan. Kata-kata dan ungkapan merupakan media dan tabir-tabir antara ide-ide, dan menjadi penghubung antara ide-ide, dan memberinya kesan yang final. Orang yang mempelajari ide-ide harus menggantinya dari kata-kata yang mengungkapkannya. Untuk itu seseorang membutuhkan pengetahuan linguistik dan keahlian berbahasa. Jika tidak, sukar baginya untuk memperoleh ide-ide dan melepaskan diri dari kesukaran-kesukaran lazim yang berkaitan dengan penyelidikan.¹³⁸

Kualitas pemakaian bahasa seseorang dari generasi sesudahnya tergantung kepada kualitas bahan yang dipelajari atau yang dihafal. Dengan meningkatkan bahan sastra yang dihafal atau dikuasai, keahlian yang diperoleh akan lebih meningkat, dan kekuatan suatu keahlian tumbuh dengan pemupukan. Hal ini terjadi sebagai berikut: jiwa adalah satu kesatuan yang menunggal dengan manusia sesuai wataknya yang alami. Tapi ia berbeda-beda pada setiap manusia, tergantung pada besar kecilnya intensitas hubungannya dengan persepsi-persepsi. Perbedaan jiwa ini adalah akibat dari perbedaan persepsi, keahlian, dan warna-warna yang

¹³⁷ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 771

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 771-772

mengkondisikannya dari luar. Kondisi ini menyebabkan eksistensinya berlangsung dan mentransformasikan bentuknya dari potensialitas ke aktualitas.¹³⁹

Baik dan buruknya kualitas suatu keahlian tertentu tergantung kepada kondisi tempat keahlian itu timbul. Keahlian balaghah tingkat tinggi diperolehnya hanya dengan menghafal bahan bahasa tingkat tinggi.

140

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan agama dan budi pekerti tidak ditumbuhkan kecuali dari kecil, khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh dan utama yang dihayati oleh keluarga. Itu dilakukan oleh anak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Sedangkan usaha untuk menjadikan anak kecil taat beragama, atau usaha menanamkan keutamaan dalam dirinya melalui penghafalan al-Qur'an sejak dini, tidak lain dari usaha kulit luar, tanpa kedalaman. Sedikit sekali yang membawa hasil besar dengan penghafalan anak kecil terhadap ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang diulang-ulang seperti "burung Beo" tanpa betul-betul memahami pengertian dan kandungannya yang jauh melampaui tingkatan pemikirannya.¹⁴¹

5. Konsep Belajar dan Metode Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan manusia disamping harus sungguh-sungguh

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 823-824

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 824

¹⁴¹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 73-74

juga harus memiliki bakat. Menurutnya dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi bakat. Berhasilnya keahlian dalam suatu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.¹⁴²

Ibnu Khaldun menandakan bahwa proses pengajaran tidak akan berhasil dengan baik, kecuali setelah mempelajari tabiat akal manusia dan perkembangannya mulai dari kecil hingga dewasa, serta mempelajari metode yang dipergunakan manusia untuk belajar. Jadi Ibnu Khaldun menghendaki bahwa seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap.

Menurut Ibnu Khaldun metode pengajaran sepiantasnya melalui tiga langkah, yaitu:

1. Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya, serta memperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada di luar kemampuan persepsinya. Begitulah murid akan sampai kepada taraf pertama proses belajar yang sangat sederhana. Ibnu Khaldun menganggap langkah ini sebagai persiapan untuk memasuki langkah atau tahapan kedua.¹⁴³
2. Guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, akan tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikannya pada langkah pertama. Pendidik mengambil point-point yang beraneka ragam dalam

¹⁴² Abuddin Nata, *Loc. Cit.*

¹⁴³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 78

pelajaran itu dengan memberikan penjelasan dan keterangan tidak secara global. Dengan demikian anak didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi.¹⁴⁴

3. Pendidik kembali untuk ketiga kalinya mengajarkan topik yang sama secara terperinci, mencakup dan mendalam pada segala segi, dan lebih rinci dalam pembahasan.¹⁴⁵

Metode pengajaran yang dianjurkan Ibnu Khaldun juga membuat pendidikan harus betul-betul menguasai suasana. Ialah yang membentangkan ilmu pengetahuan dan menempatkannya dalam bentuk sesuai dengan penguraiannya pada langkah pertama, kemudian mengulangi dan menyajikannya dalam bentuk yang lebih tinggi pada langkah kedua. Dalam hal ini posisi anak didik adalah pasif dan kegiatan seluruhnya berada di tangan pendidik. Metode yang tidak memberikan kesempatan kepada anak didik untuk ikut berpartisipasi positif dan efektif dalam menerima pelajaran seperti ini menurut pandangan pendidikan dewasa ini; karena ia tidak membantu mengembangkan pemikiran, disbanding bila anak didik melakukan usaha sendiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.¹⁴⁶

Keahlian dalam pengajaran ilmu pengetahuan karena ketrampilan dalam suatu sains (pengetahuan) akan aspeknya yang beragam serta penguasaan atasnya merupakan akibat dari kebiasaan yang memberikan

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 79

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 81

kemungkinan bagi pemiliknya untuk menguasai semua prinsip dasar dan kaidah-kaidahnya, serta untuk memahami problemnya dan menguasai detailnya yang bersifat prinsipil. Bila kebiasaan tersebut tidak dicapai, maka ketrampilan dalam suatu disiplin khusus tidak mungkin di peroleh.¹⁴⁷

Satu hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam kegiatan mengajarnya adalah tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain.¹⁴⁸

Pada sisi lain, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (*muta'alim*) atau seorang anak yang perlu bimbingan (*wildan*). Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*-nya telah memberikan beberapa petunjuk bagaimana seorang *muta'alim* bisa berhasil dalam studinya. Ibnu Khaldun menulis:

Wahai *muta'alim*, ketauhilah bahwa saya di sini akan memberi petunjuk yang bermanfa'at bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfa'at yang besar dan mulia. Sebagai pendahuluan yang akan membantumu memahaminya, saya dapat katakan kepadamu bahwa kemampuan berpikir manusia adalah suatu anugrah khusus yang Allah ciptakan baginya¹⁴⁹

Peserta didik yang berada dalam taraf *wildan*, Ibnu Khaldun menganjurkan agar ta'lim diberikan dengan metode *al-qurb wa al-mulayanah* (kasih sayang dan lemah lembut).¹⁵⁰ Sedangkan, terhadap peserta didik yang berada dalam taraf *muta'allim* disarankan agar

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 534

¹⁴⁸ Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 244

¹⁴⁹ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 754

¹⁵⁰ Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 246

pendidikan dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi peserta didik, baik psikis maupun fisik.¹⁵¹

Menurut Ibnu Khaldun sikap yang benar dalam pengajaran, ta'lim ilmu-ilmu pengetahuan dan metode mengajarkannya, adalah:

a. *Mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.*¹⁵²

Adapun tahap-tahap yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam pengajaran adalah:¹⁵³

- a. Guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan.
- b. Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya.
- c. Selanjutnya, guru berkewajiban untuk kembali kepada pembahasan pokok, dan mengangkat pengajaran kepada tingkat yang lebih tinggi. Kali ini guru tidak boleh puas hanya dengan cara pembahasan yang bersifat umum saja, tetapi harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 247

¹⁵² Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 751

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 752

berbeda, sehingga pembahasan keseluruhannya dapat diliput dan keahlian pelajar yang bersangkutan lebih disempurnakan.

- d. Pada suatu saat pelajar yang sudah telatih tersebut harus diarahkan kepada masalah pokok yang dibahas. Pada tahap ini guru diperbolehkan untuk menerangkan seluruh materi hingga memungkinkan murid mencapai keahlian yang sempurna.

- b. *Tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain.*

Tindakan ini membuat pelajar menguasai betul-betul buku pelajaran yang dipelajari dan memperoleh dari padanya suatu keahlian yang bisa bermanfaat untuk mendalami berbagai masalah lain. Seorang murid yang telah memperoleh keahlian dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan akan lebih siap mempergunakan keahliannya tersebut pada cabang ilmu pengetahuan lain. Hal tersebut akan lebih banyak mengembangkan keinginan belajarnya disamping keahliannya akan meningkat lebih tinggi sehingga pemahamannya akan ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai. Tetapi apabila dihadapkan pada banyak masalah sekaligus, maka pelajar tersebut tidak akan sanggup memahami semuanya. Akibat lebih jauh, otaknya akan jemu dan tidak sanggup untuk bekerja, lalu putus asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang sedang dipelajari.¹⁵⁴

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 753

c. *Guru tidak terlalu lama melantur pada suatu masalah dan satu buku sehingga mengganggu jadwal belajar dengan tidak semestinya.*

Hal tersebut akan menimbulkan sifat pelupa pada murid, sehingga menceraiberaikan dan membuat terputus-putusnya berbagai bagian ilmu yang sedang dipelajarinya, yang akan lebih mempersukar lagi perolehan keahlian dalam ilmu yang bersangkutan. Sebab, apabila seluruh permasalahan sejak permulaan sampai akhir, terserap dalam pikiran dan tercampkan, maka berbagai keahlian akan lebih mudah dicapai dan lebih mantap, karena diperoleh melalui pengulangan-pengulangan tindakan dan kajian lanjutan. Karena itu, bila tindakan tersebut dilupakan maka keahlian yang dihasilkan juga akan dilupakan.¹⁵⁵

4. *Metode yang dipergunakan dalam pengajaran haruslah menghindarkan dari hal-hal yang dapat membingungkan si murid, misalnya dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus.*

Sebab dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus akan membuat perhatian murid terbagi dan terganggu oleh satu dari yang lainnya.¹⁵⁶

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 753-754

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 754

5. *Menghindari terputusnya pelajaran antara satu dengan yang lain dalam jangka waktu yang panjang.*

Hal tersebut menyebabkan anak didik menjadi lupa apa yang dipelajarinya, akibat lamanya jarak waktu antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.¹⁵⁷

Hukum yang keras di dalam pengajaran akan berbahaya pada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil, karena hal tersebut termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekasaran dan kekerasan dalam pengajaran dapat menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan, dan kelicikan. Misalnya, tindak-tanduk dan ucapannya berbeda dengan apa yang ada dipikirkannya, karena takut mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan bila murid tersebut mengatakan yang sebenarnya. maka, dengan cara itu murid akan diajari licik dan menipu yang kemudian akan menjadi kebiasaan dan watak dalam jiwa, yang mana jiwanya menjadi malas dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil dan tidak mau berusaha menjadi manusia yang sempurna.¹⁵⁸

Guru-guru hendaknya tidak memperlakukan muridnya secara kasar atau dengan paksaan dalam melakukan pengajaran. Tetapi jangan pula terlalu lemah lembut, karena hal tersebut akan membiasakan murid untuk

¹⁵⁷ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 82

¹⁵⁸ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 763

hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah lembut.¹⁵⁹

Tidak dapat dipungkiri peserta didik adalah manusia merdeka, manusia membutuhkan kasih sayang, peserta didik adalah manusia dan ingin dianggap dan diperlakukan selayaknya manusia. Pembelajaran dengan kekerasan hanya akan meninggalkan jiwa-jiwa yang terjajah, jiwa-jiwa yang memendam dendam dan bara perlawanan. Mungkin suatu saat nanti jiwa-jiwa yang terjajah tersebut juga kan menjajah orang lain yang dianggapnya lemah dan berada di bawah kekuasaannya.¹⁶⁰

Pendidikan sarjana akan lebih sempurna dengan pergi menuntut ilmu dan menemui guru-guru paling berpengaruh. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid maka semakin dalamlah tertanam keahliannya.¹⁶¹

Pelajar yang bersangkutan juga harus mengadakan kontak personal dengan guru-guru berbagai bidang keilmuan. Bertatap muka dan bertemu wicara dengan para sarjana dan guru akan memberikan manfaat keilmuan masing-masing bidang termasuk memperbedakan satu istilah dengan yang lainnya. pelajar yang bersangkutan tersebut akan dapat menarik kesimpulan keilmuan daripadanya, serta kemudian memahami bahwa istilah dan metode hanyalah alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ilmu yang diperoleh tersebut akan memperkukuh

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 764

¹⁶⁰ Riwayat Allasmaji, *Loc. Cit.*

¹⁶¹ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 765

keahliannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan memperteguh dirinya dan mampu memperbandingkan dengan bidang keilmuan lain. Keahlian dan keluasan pandangan memang hanya dapat diraih melalui kontak personal yang intensif dengan para guru dari beragam disiplin ilmu.¹⁶²

Adapun hal-hal Yang Menghambat Proses Belajar Menurut Ibnu Khaldun, di antaranya adalah:

a. *Banyaknya buku ilmu pengetahuan yang ditulis merupakan penghambat memperoleh ilmu pengetahuan.*

Salah satu hal yang merintangi dan membahayakan manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan mencapai ilmu pengetahuan yang seksama adalah banyaknya jumlah buku yang ditulis, berbedabedanya istilah-istilah yang diperlukan dan dipakai untuk pengajaran, serta beragamnya metode yang dipergunakan di dalamnya. Karena itu para pelajar dituntut memiliki kesiapan pengetahuannya.¹⁶³

Para pelajar memang harus menghafal dengan sungguh-sungguh semua buku-buku tersebut atau sebagian besar daripadanya, disamping harus meneliti pelbagai macam metode yang dipergunakan di sana. Seluruh usianya tampaknya tidak akan cukup untuk mengetahui semua literature yang terdapat di dalam sebuah disiplin

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 765

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 748

ilmu, meskipun dia setia bertekun diri padanya. Mereka pun tidak boleh gagal memahami dan menguasainya.¹⁶⁴

b. *Banyaknya ringkasan tentang bermacam masalah keilmuan mengganggu proses pengajaran.*

Seringkali terjadi, para sarjana mendekati buku induk dari berbagai disiplin ilmu yang sangat panjang dengan maksud menafsirkan dan menerangkannya. Mereka juga meringkasnya, untuk mempermudah para pelajar menghafalnya. Ternyata pengaruhnya berakibat merusak terhadap proses pengajaran dan mengganggu usaha-usaha menimba ilmu pengetahuan. Sebab para pelajar pemula dengan serta merta dihadapkan pada bagian-bagian yang paling lanjut dari permasalahan pokok yang dibahas. Padahal untuk itu mereka belum siap, inilah suatu kekeliruan sistem pengajaran yang berat.¹⁶⁵

Cara yang semula dimaksudkan untuk menghemat tenaga itu ternyata membawa banyak kerepotan bagi para pelajar. Mereka dipaksa memahami pikiran yang tersimpul dalam istilah-istilah yang ringkas, membingungkan, dan padat arti. Mereka harus menguraikan sejumlah persoalan yang tersembunyi di balik kata yang digunakan. Karena itu, teks buku-buku ringkasan itu cukup menyukarkan dan

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 750

mbingungkan, sehingga banyak waktu habis untuk mencoba memhaminya.¹⁶⁶

Sekalipun pengetahuan masih bisa diperoleh dari ringkasan-ringkasan itu tanpa kesukaran, namun keahlian yang mungkin dicapai darinya akan kurang sempurna bila dibandingkan dengan yang dihasilkan dari mempelajari cabang-cabang ilmu yang diterangkan dengan sederhana dan cukup panjang. Sebab cara yang belakangan ini akan memberikan banyak kajian ulang dan berbagai gambaran tentang pokok-pokok persoalan, yang tentu saja akan membantu memberikan keahlian yang sempurna. Apabila pengulangan kajian seperti itu dibatasi, keahlian akan terbatas dan menyempit.

Ringkasan yang telah dibuat tersebut pada mulanya dengan tujuan untuk memudahkan pekerjaan pelajar menghafal pada hakekatnya membebaninya dengan membuat para pelajar tersebut kurang sanggup mendapatkan keahlian yang dibutuhkan.

6. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, adalah¹⁶⁷:

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kematangan ini akan menguntungkan masyarakat. Pemikiran

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 751

¹⁶⁷ Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 240-241

matang adalah alat kemajuan berbagai ilmu, industri dan institusi-institusi sosial.¹⁶⁸

2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan. Ibnu Khaldun menjadikan pengajaran sebagai profesi yang dapat dipergunakan untuk mencari rezeki.

Berdasarkan tujuan di atas, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “pendidikan atau ilmu dan mengajar merupakan suatu kemestian dalam membangun masyarakat manusia’. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa maksud pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis. Dalam hal ini berarti Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai bagian dari proses peradaban manusia.¹⁶⁹

B. Konsep Belajar Barat (Non-Islam)

1. Konsep Belajar Secara Umum

Secara umum belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman¹⁷⁰ atau tingkah

¹⁶⁸ Fathiyyah Hasan Sulaima, *Op. Cit.*, hlm. 39

¹⁶⁹ Toto Suharto, *Op. Cit.*, hlm. 243

¹⁷⁰ *Pengalaman* adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.

laku yang dilakukan secara sadar. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila padanya telah terjadi perubahan tertentu, misalnya semula tidak mampu berbahasa Arab kemudian menjadi mahir berbahasa Arab.¹⁷¹ Adapun tujuan dari belajar itu sendiri adalah agar kita dapat survive (bertahan hidup) dan juga dapat beradaptasi dengan lingkungan. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap.¹⁷²

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar merupakan proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Apabila bicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkahlaku seseorang.¹⁷³

Proses dalam belajar merupakan proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktivitas itu masih belum teratur, banyak hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus-menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalahan-kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keraguan-keraguan makin hilang dan timbul ketetapan.¹⁷⁴

¹⁷¹ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media), hlm. 43

¹⁷² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 11

¹⁷³ Nana Sudjana, *dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet ke-6 (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2005), hlm. 28

¹⁷⁴ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), hlm. 62

Apabila orang yang belajar maju dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain, ia dapat mengerti dan mengartikan bahan-bahan lain yang lebih banyak dan lebih sukar ataupun lebih kompleks, dan dapat mempergunakan bahan-bahan atau pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh pengetahuan yang lain. Maka penting untuk diperhatikan bahwa perubahan itu pula merupakan suatu pertumbuhan untuk mencapai puncak kekuatan, untuk menghilangkan kekacauan. Belajar bukanlah suatu proses yang mekanistik tetapi disini seluruh kepribadian ikut aktif.¹⁷⁵

Gagne (1977), menyatakan bahwa “belajar terjadi apabila stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga penampilannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.¹⁷⁶

Morgon (1978), mengemukakan bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.¹⁷⁷

Witherinton (1986) menjelaskan bahwa “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru sebagai reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.¹⁷⁸

Hintzman, menyatakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ Sutiah, *Op. Cit.*, hlm. 22.

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ *Ibid.*

pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut'.¹⁷⁹

Pengertian belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.¹⁸⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. dengan demikian tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman tertentu.¹⁸¹

Ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

a. Perubahan itu intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialaminya.¹⁸²

b. Perubahan itu positif dan aktif

¹⁷⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 90

¹⁸⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 13

¹⁸¹ Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 2

¹⁸² Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 116

Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.¹⁸³

c. *Perubahan itu efektif dan fungsional*

Bersifat efektif artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relative menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.¹⁸⁴

Prinsip-Prinsip Belajar diantaranya adalah:¹⁸⁵

1. Pelaku aktifitas belajar adalah siswa, maka yang bertindak aktif adalah siswa itu sendiri.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuannya, karena kemampuan setiap siswa adalah berbeda-beda.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila dapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih sempurna.
5. Siswa akan lebih meningkatkan motivasinya untuk belajar apabila dia di beri tanggung jawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 117

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ Sutiah, *Op. Cit.*, *Ibid.*, Hal. 7

Menurut Gagne, proses¹⁸⁶ belajar itu melalui tahap-tahap atau fase-fase sebagai berikut:¹⁸⁷

1. *Tahap Motivasi*, yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit. Misalnya siswa tertarik untuk mendengarkan apa yang diucapkan guru;
2. *Tahap Konsentrasi*, yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari;
3. *Tahap Mengolah*, yaitu siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam *Short Term Memory* (STM), atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing;
4. *Tahap menyimpan*, yaitu siswa menyimpan symbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *Long Term Memory* (LTM) atau gudang ingatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan;
5. *Tahap Menggali (1)*, yaitu siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima. Setelah penggalan informasi dan dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengolahan informasi untuk diberi

¹⁸⁶Proses merupakan urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Sedangkan menurut Chaplin (1972) “proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.

¹⁸⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 17-18

makna seperti halnya dalam tahap mengolah untuk selanjutnya disimpan dalam LTM lagi;

6. *Tahap Menggali (2)*, yaitu menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi. Tahap menggali 2 diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal/latihan;
7. *Tahap Prestasi*, informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar;
8. *Tahap Umpan Balik*, yaitu siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan.

Perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. *Kebiasaan*¹⁸⁸

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.¹⁸⁹

b. *Ketrampilan*

¹⁸⁸Menurut Burghardt (1973), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.

¹⁸⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 118

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urutan-urutan syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya.¹⁹⁰

c. Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan,, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian.¹⁹¹

d. Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Berpikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsure pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi yang sedang dihadapi.¹⁹²

e. Berpikir Rasional

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 119

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² *Ibid.*

Siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi masalah atau kekurangan (reber, 1988).¹⁹³

6. *Sikap*

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁹⁴

7. *Inhibisi*

Inhibisi ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁹⁵

8. *Apresiasi*

Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda, baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur.¹⁹⁶

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 120

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 121

9. *Tingkah Laku Afektif*

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, dan sebagainya.¹⁹⁷

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.¹⁹⁸

1. *Faktor Internal*¹⁹⁹

1) *Faktor-faktor fisiologis*, adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) *Tonus jasmani pada umumnya*, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.²⁰⁰

b) *Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu*, Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.²⁰¹

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁹⁹ *Faktor internal* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu.

²⁰⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), hlm. 235

²⁰¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 20

2) *Faktor-faktor psikologis*, adalah keadan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, diantaranya adalah: kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.²⁰²

2. *Faktor Eksternal*²⁰³

1) *Faktor-faktor non-sosial*, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya).²⁰⁴

2) *Faktor-faktor sosial*, adalah faktor manusia (sesama manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun tidak langsung hadir).²⁰⁵

1) *Lingkungan sosial sekolah* (guru, administrasi, dan teman-teman sekelas), hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.²⁰⁶

2) *Lingkungan sosial masyarakat*, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.²⁰⁷

²⁰² *Ibid.* hlm. 20

²⁰³ *Faktor eksternal* adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu.

²⁰⁴ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 233

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 234

²⁰⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 26

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 27

- 3) *Lingkungan sosial keluarga*, hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.²⁰⁸

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah, dengan kata lain bahwa murid harus dapat mentransferkan hasil belajar tersebut ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.²⁰⁹ Adapun teori transfer hasil belajar ada tiga teori, yaitu:

a. *Teori Disiplin Formal (The Formal Discipline Theory)*

Teori ini menyatakan, bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi dapat diperkuat melalui latihan-latihan akademis. Mata pelajaran seperti geometri dan bahasa Latin sangat penting dalam melatih daya pikir seseorang. Demikian halnya dengan daya pikir kritis, ingatan, pengamatan, dan sebagainya dapat dikembangkan melalui latihan-latihan akademis.²¹⁰

b. *Teori Unsur-Unsur yang Identik (The Identical Elements Theory)*

Transfer terjadi apabila di antara dua situasi atau dua kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan (identik). Latihan dalam satu situasi mempengaruhi perbuatan tingkah laku dalam situasi yang

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-6 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 33

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 34

lainnya. teori ini banyak digunakan dalam kursus latihan jabatan, di mana siswa diberikan respon-respon yang diharapkan diterapkan dalam situasi kehidupan yang sebenarnya.²¹¹

c. *Teori Generalisasi (The Generalization Theory)*

Teori ini merupakan revisi terhadap teori unsure-unsur yang identik. Tetapi generalisasi menekankan kepada kompleksitas dari apa yang dipelajari. Internalisasi dari pada pengertian-pengertian, ketrampilan, sikap-sikap, dan apresiasi dapat mempengaruhi kelakuan seseorang. Teori ini menekankan kepada pembentukan pengertian yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman lain. Transfer terjadi apabila siswa menguasai pengertian-pengertian umum atau kesimpulan-kesimpulan umum, lebih dari pada unsure-unsur yang identik.²¹²

2. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget dilahirkan di Neuchatel di wilayah Swiss yang berbahasa Perancis. Ayahnya, Arthur Piaget, adalah seorang profesor dalam sastra Abad Pertengahan di Universitas Neuchatel. Piaget adalah seorang anak yang terlalu cepat menjadi matang, yang mengembangkan minatnya dalam biologi dan dunia pengetahuan alam, khususnya tentang moluska (kerang-kerangan), dan bahkan menerbitkan sejumlah makalah

²¹¹ *Ibid.*

²¹² *Ibid.*

sebelum ia lulus dari SMA. Malah, kariernya yang panjang dalam penelitian ilmiah dimulai ketika ia baru berusia 11 tahun, dengan diterbitkannya sebuah makalah pendek pada 1907 tentang burung gereja albino. Sepanjang kariernya, Piaget menulis lebih dari 60 buah buku dan ratusan artikel.²¹³

Jean Piaget memperoleh gelar Ph.D. dalam ilmu alamiah dari Universitas Neuchâtel, dan juga belajar sebentar di Universitas Zürich. Selama masa ini, ia menerbitkan dua makalah filsafat yang memperlihatkan arah pemikirannya pada saat itu, tetapi yang belakangan ditolak karena dianggapnya sebagai karya tulis seorang remaja. Minatnya terhadap psikoanalisis, sebuah aliran pemikiran psikologi yang berkembang pada saat itu, juga dapat dicatat mulai muncul pada periode ini.²¹⁴

Jean Piaget pindah dari Swiss ke Grange-aux-Belles, Perancis, dan di sana ia mengajar di sekolah untuk anak-anak lelaki yang dikelola oleh Alfred Binet, pengembang tes intelegensia Binet. Ketika ia menolong menandai beberapa contoh dari tes-tes intelegensia inilah Piaget memperhatikan bahwa anak-anak kecil terus-menerus memberikan jawaban yang salah untuk pertanyaan-pertanyaan tertentu. Piaget tidak terlalu memperhatikan pada jawaban-jawaban yang keliru itu, melainkan pada kenyataan bahwa anak-anak yang kecil itu terus-menerus membuat kesalahan dalam pola yang sama, yang tidak dilakukan oleh anak-anak

²¹³ Artikel Wikipedia Indonesia, *Jean Piaget (Khalidun)* ([http:// www. Geogle. Com](http://www.Geogle.Com), diakses 25 September 2007)

²¹⁴ *Ibid.*

yang lebih besar dan orang dewasa. Hal ini menyebabkan Piaget mengajukan teori bahwa pemikiran atau proses kognitif anak-anak yang lebih kecil pada dasarnya berbeda dengan orang-orang dewasa. (Belakangan, ia mengajukan teori global tentang tahap-tahap perkembangan yang menyatakan bahwa setiap orang memperlihatkan pola-pola kognisi umum yang khas dalam setiap tahap perkembangannya.) Pada 1921, Piaget kembali ke Swiss sebagai direktur Institut Rousseau di Geneva.²¹⁵

Pada tahun 1923, ia menikah dengan Valentine Châtenay, salah seorang mahasiswinya. Pasangan ini memperoleh tiga orang anak, yang dipelajari oleh Piaget sejak masa bayinya. Pada 1929, Piaget menerima jabatan sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional, yang tetap dipegangnya hingga 1968. Setiap tahun, ia menyusun "Pidato Direktur"nya untuk Dewan BPI itu dan untuk Konferensi Internasional tentang Pendidikan Umum, dan di dalamnya ia secara eksplisit mengungkapkan keyakinan pendidikannya.²¹⁶

Jean Piaget menjabat sebagai profesor psikologi di Universitas Geneva dari 1929 hingga 1975 dan ia paling terkenal karena menyusun kembali teori is perkembangan kognitif ke dalam serangkaian tahap, memperluas karya sebelumnya dari James Mark Baldwin, menjadi empat tahap perkembangan yang lebih kurang sama dengan (a) masa infancy, (b) pra-sekolah, (c) anak-anak, dan (d) remaja. Masing-masing tahap ini

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ *Ibid.*

dicirikan oleh struktur kognitif umum yang mempengaruhi semua pemikiran si anak (suatu pandangan strukturalis yang dipengaruhi oleh filsuf Immanuel Kant). Masing-masing tahap mewakili pemahaman sang anak tentang realitas pada masa itu, dan masing-masing kecuali yang terakhir adalah suatu perkiraan (approximation) tentang realitas yang tidak memadai. Jadi, perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lainnya disebabkan oleh akumulasi kesalahan di dalam pemahaman sang anak tentang lingkungannya; akumulasi ini pada akhirnya menyebabkan suatu tingkat ketidakseimbangan kognitif yang perlu ditata ulang oleh struktur pemikiran.²¹⁷

Karya-karya penting Jean Piaget, diantaranya adalah:²¹⁸

1. *Introduction a l'Epistemologie Genetique*. Paris: Presses Universitaires de France (1950).
2. *La psychologie de l'intelligence*. Paris: Armand Colin (1961, 1967, 1991). Versi online (1961).
3. *Logique et Connaissance scientifique*, Encyclopedie de la Pleiade (1967).
4. *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books (1958).
5. *The Early Growth of Logic in the Child: Classification and Seriation*. London: Routledge and Kegan Paul (1964).

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ *Ibid.*

6. *The Child's Conception of the World*. London: Routledge and Kegan Paul (1928).
7. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co (1932).
8. *The Child's Conception of Number*. London: Routledge and Kegan Paul.(1952).
9. *The Origins of Intelligence in Children*. London: Routledge and Kegan Paul (1953).
10. *The Child's Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul.(1955).
11. *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press (1971).
12. *Sociological Studies*. London: Routledge (1995).
13. *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: Psychology Press (2001).

Adapun jabatan-jabatan penting Jean Piaget, diantaranya adalah:²¹⁹

1. 1921-1925, Direktur Penelitian, Institut Jean -Jacques Rousseau, Geneva.
2. 1925-1929, Profesor Psikologi, Sosiologi dan Filsafat Ilmu, Universitas Neuchatel.
3. 1929-1939, Direktur Sejarah Pemikiran Ilmiah, Universitas Geneva.
4. 1929-1967, Direktur, Biro Pendidikan Internasional, Geneva.

²¹⁹ *Ibid.*

5. 1932-1971, Direktur, Institut Ilmu-ilmu Pendidikan, Universitas Geneva.
6. 1938-1951, Profesor Psikologi Eksperimen dan Sosiologi, Universitas Lausanne.
7. 1939-1951, Profesor Sosiologi, Universitas Geneva.
8. 1940-1971, Profesor Psikologi Eksperimen, Universitas Geneva.
9. 1952-1964, Profesor Psikologi Genetika, Sorbonne, Paris.
10. 1955-1980, Direktur, Pusat Internasional untuk Epistemologi Genetika, Geneva.
11. 1971-1980 Profesor Emeritus, Universitas Geneva.

3. Konsep Belajar Menurut Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang pakar psikologi kognitif terkemuka.²²⁰

Selain itu Piaget juga termasuk tokoh yang mengembangkan konsep belajar konstruktivisme, karena menurutnya dalam belajar dan pembelajaran tidak hanya faktor psikologi kognitif saja yang diperhatikan tetapi faktor sosial juga diperlukan. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif “membangun” pengetahuan dan ketrampilannya (Brunner, 1990) dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya.²²¹

²²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 93

²²¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 115

Konsep belajar menurut aliran kognitif adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan tingkah laku terjadi dalam situasi tertentu sebagai refleksi perubahan internal. Berbeda dengan behavioristik, teori kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati seperti pengetahuan, arti, perasaan, keinginan, kreatifitas, harapan, dan pikiran. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Menurutnya belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.²²²

Pada dasarnya dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behaviorial (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behaviorial tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.²²³

Peristiwa belajar yang digambarkan dalam teori behavioristik yakni yang hanya melibatkan respon dan stimulus dalam perspektif kognitif adalah naif (terlalu sederhana dan tidak masuk akal). Sebagai bukti dan

²²² Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 34

²²³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm 111

bahan perbandingan, berikut dua contoh kritik terhadap kepercayaan behavioristik:

- a. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar. seorang siswa lazimnya menyalin pelajaran, juga dengan kebiasaan. Gerakan tangan dan goresan pena yang dilakukan siswa tersebut demikian lancarnya karena sudah terbiasa menulis sejak tahun pertama sekolah. Akan tetapi, perlu diingat bahwa sebelum siswa tadi menyalin pelajaran dengan cara yang biasa ia lakukan, tentu terlebih dahulu ia membuat keputusan apakah ia akan menyalin pelajaran sekarang, nanti, atau sama sekali tidak. Keputusan tersebut tentu bukan peristiwa behavioral melainkan peristiwa mental siswa itu sendiri.²²⁴
- b. Kebiasaan belajar seorang siswa dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri. Contoh: menurut kebiasaan, seorang siswa belajar seharian di perpustakaan sambil mengunyah permen. Tetapi, ketika tiba saat berpuasa Ramadhan ia hanya belajar setengah hari dengan tidak mengunyah permen. Kemauan siswa itu tentu bukan perilaku behavioral melainkan peristiwa mental (konatif), meskipun secara lahiriah yang menerima akibat kemauan tersebut adalah perilaku behavioral.²²⁵

²²⁴ *Ibid.*, hlm 112

²²⁵ *Ibid.*

Dari uraian contoh-contoh tersebut, maka jelaslah bahwa perilaku belajar itu dalam semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa ikatan antara stimulus dan respon melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal.²²⁶

Piaget, menyimpulkan: *...children have a built-in desire to learn* (Barlow, 1985). Ungkapan ini bermakna bahwa semenjak kelahirannya, setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.²²⁷

Menurut Jean Piaget, pendidikan adalah sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain merupakan nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Perkembangan tersebut bersifat klausal, namun juga terdapat komponen normati, dan juga karena pendidikan menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.²²⁸

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai

²²⁶ Sutiah, *Op. Cit.*, hlm. 120

²²⁷ Muhibbin Syah, *Loc. Cit.*

²²⁸ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alabeta, 2005), hlm. 1

pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Cara belajar anak menurut Jean Piaget adalah bahwa perkembangan intelektual sebagai proses membangun model realitas dalam diri, dalam rangka memperoleh informasi mengenai cara-cara membangun gambaran batin tentang dunia luar.²²⁹

Berdasarkan pendapat Jean Piaget tersebut, maka pemikirannya juga dapat dimasukkan ke dalam teori konstruktivistik, yang mana konstruktivistik merupakan perkembangan dari teori belajar kognitif. Konstruktivisme berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah suatu proses pembentukan yang terus-menerus berkembang dan berubah. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang tertentu atau tetap melainkan suatu proses untuk menjadi tahu.²³⁰

Menurut aliran konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri. Dengan istilah

²²⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia)*. Terj. SPA-Teamwork. (Bandung: Penerbit Nusamedia dan penerbit Nuansa, 2006), hlm. 142

²³⁰ Sutiah, *Op. Cit.*, hlm. 109

lain, dapat dikatakan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa.²³¹

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.²³²

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.²³³

Bagi kaum konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Pelajar sendirilah yang bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna,

²³¹ Asri Budianingsih, *Op. Cit.*, hlm. 58

²³² *Ibid.*, hlm. 59

²³³ *Ibid.*, hlm. 59-60

membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikannya ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.²³⁴

Belajar merupakan proses organik untuk menemukan sesuatu bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar merupakan suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Pelajar harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain guna membentuk konstruksi yang baru. Pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan tersebut.²³⁵

Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa siswa akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Guru dapat membantu siswa mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal.²³⁶

Studi Jean Piaget mengisyaratkan agar guru meneliti bahasa siswa dengan seksama untuk memahami kualitas berpikir anak di dalam kelas. Deskripsi Jean Piaget mengenai hubungan antara tingkat perkembangan

²³⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 62

²³⁵ *Ibid.*

²³⁶ Asri Budianingsih, *Op. Cit.*, hlm. 61

konseptual anak dengan bahan pelajaran yang kompleks menunjukkan bahwa guru harus memperhatikan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya.²³⁷

Strategi belajar yang dikembangkan dari teori Jean Piaget ialah menghadapkan anak dengan sifat pandangan tidak logis anak sulit mengerti sesuatu pandangan yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Tipe kelas yang dikehendaki oleh Jean Piaget menekankan pada tranmisi pengetahuan melalui metode ceramah diskusi dan mendorong guru untuk bertindak sebagai katalisator dan siswa belajar sendiri.²³⁸

Menurut Jean Piaget operasi mental tertentu terdapat pada tingkat perkembangan yang berbeda-beda yang membatasi kesanggupan anak untuk mengolah masalah-masalah tertentu terutama pada tahap abstrak. Ini menunjukkan bahwa guru harus dengan tepat menyesuaikan bahan pengajaran yang kompleks dengan tahap perkembangan anak.²³⁹

Jean Piaget juga mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungan, artinya adalah pengetahuan merupakan suatu proses bukan suatu barang. Menurutnya, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat dibentuk pengetahuan baru.²⁴⁰

²³⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1991), hlm. 216

²³⁸*Ibid.*

²³⁹*Ibid.* hlm. 217

²⁴⁰Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm.

Pada intinya aliran konstruktivistik menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang yaitu melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindera: indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, indra penciuman, dan indra perasa. Dengan demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain, dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, perbuatan itu akan sia-sia saja. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditujukan untuk menggali pengalaman.²⁴¹

Pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi (Slavin 1994), yaitu:

a. Top-Down Processing

Siswa belajar dimulai dari masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan ketrampilan yang dibutuhkan. Misalnya: siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat, kemudian dia akan belajar untuk membaca, belajar tentang tata bahasa kalimat-kalimat tersebut, dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya.²⁴²

b. Cooperative Learning

²⁴¹ *Ibid.*, hlm. 59

²⁴² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 127

Strategi ini akan membuat siswa lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. *Cooperative Learning* ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Inilah kunci konsep-konsep dasar yang dikemukakan oleh Jean Piaget.²⁴³

c. *Generative Learning*

Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata, sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru mengajarkan siswa untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti: membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi terhadap apa yang sedang dipelajarinya.²⁴⁴

4. Proses Belajar Menurut Jean Piaget

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 128

²⁴⁴ *Ibid.*

Jean Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah seorang psikologi development karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual merupakan perubahan secara kualitatif, yang mana struktur intelektual tersebut terbentuk akibat interaksinya dengan lingkungan.²⁴⁵

Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutaakhiran struktur kognitifnya.²⁴⁶

Jean Piaget memakai istilah *scheme* secara interchangeably dengan istilah struktur. *Scheme* adalah suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.²⁴⁷ *Scheme* berhubungan dengan: refleksi-refleksi pembawaan (bernapas, makan, minum) dan *scheme* mental.

Menurut Jean Piaget, intelegensi terdiri dari tiga aspek,²⁴⁸ yaitu:

1. Struktur (*Scheme*);

²⁴⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1998), hlm. 130

²⁴⁶ Asri Budianingsih, *Op. Cit.*, hlm. 58

²⁴⁷ Wasty Soemanto, *Loc. Cit.*

²⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 131

2. Isi (*Content*), yaitu: pola tingkah laku spesifik tatkala individu menghadapi sesuatu masalah;
3. Fungsi (*Function*), yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual. Fungsi tersebut terdiri dari dua macam, yaitu organisasi dan adaptasi.

Titik pusat perhatian dalam teori Piaget ialah perkembangan fikiran secara alami dari lahir sampai dewasa.²⁴⁹ Menurut Piaget, aktivitas untuk mengasimilasikan pengalaman tertentu yang berasal dari lingkungan memaksa anak mengkomodasikan atau menghayati pengalaman itu. Piaget menganjurkan agar perkembangan kognitif dapat berjalan seoptimal mungkin, perlu disediakan kesempatan bagi anak untuk mengkomodasikan pengalaman dari lingkungan yang telah diasimilasikannya.²⁵⁰

Selain itu, Jean Piaget juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Konsep pemikiran Jean Piaget tentang belajar merupakan dasar bagi pendekatan konstruktivisme dalam belajar.²⁵¹

Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang adalah melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam

²⁴⁹ Asri Budianingsih, *Op. Cit.*, hlm. 35

²⁵⁰ Samuel Soeitoe, *Op. Cit.*, hlm. 99

²⁵¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 117

pengalaman baru. Menurut Jean Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Nurhadi, 2004). Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, menurut Jean Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu: *proses organisasi informasi dan proses adaptasi*.²⁵²

Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengkomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut.²⁵³

Proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*) dalam proses ini Jean Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu:

²⁵² *Ibid.*, hlm.117

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 118

1. *Skemata.*

Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Hal itu mengakibatkan adanya sejumlah struktur psikologis yang berbeda bentuknya pada setiap fase atau tingkat perkembangan tingkah laku dan kegiatan berpikir manusia (intellectual scheme). Dengan demikian, pikiran harus memiliki suatu struktur yaitu skema yang berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.²⁵⁴ Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini senantiasa berkembang. Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya. Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi.²⁵⁵

2. *Asimilasi.*

²⁵⁴ *Ibid.*

²⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 119

Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang sudah ada. Misalnya, seorang anak belum pernah melihat 'seekor Ayam'. Stimulus, Ayam, yang dialaminya akan diolah dalam pikirannya, dicocok-cocokkan dengan skemata-skemata yang telah ada dalam struktur mentalnya. Mungkin saja skemata yang paling dekat dengan Ayam adalah 'Burung' maka anak tersebut menyebut 'Ayam' itu sebagai 'Burung Besar' karena stimulus 'Ayam' diasimilasikan ke dalam skemata 'Burung'. Nanti, ketika dipahaminya bahwa hewan itu bukan 'Burung Besar' melainkan 'Ayam', maka terbentuklah skemata 'Ayam' dalam struktur pikiran anak tersebut.²⁵⁶ Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Asimilasi terjadi secara kontinyu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.²⁵⁷

3. Akomodasi.

Akomodasi merupakan suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama. Pada perubahan tersebut terjadi secara kualitatif, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara kuantitatif. Jadi, pada hakikatnya

²⁵⁶ *Ibid.*

²⁵⁷ *Ibid.*

akomodasi menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, ketika anak menerima stimulus yang baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau disebut tidak stabil. Bersamaan terjadinya proses akomodasi, maka struktur akomodasi, maka struktur mental tersebut menjadi stabil lagi. Begitulah proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus-menerus dan menjadikan skemata manusia berkembang bersama dengan waktu dan bertambahnya pengalaman. Mula-mula skemata seseorang masih bersifat sangat umum dan global, kurang teliti, bahkan terkadang kurang tepat, tetapi melalui proses asimilasi dan akomodasi, skemata yang kurang tepat dan kurang teliti tersebut diubah menjadi lebih tepat dan lebih teliti.²⁵⁸

4. *Keseimbangan (equilibrium).*

Pada proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Seandainya hanya terjadi asimilasi secara kontinu, maka yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata global dan ia tidak mampu melihat perbedaan antara berbagai hal. Sebaliknya, jika hanya akomodasi saja yang terjadi secara kontinu, maka individu akan hanya memiliki skemata yang kecil-kecil saja, dan mereka tidak

²⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 120

memiliki skemata yang umum. Individu tersebut tidak akan bisa melihat persamaan-persamaan di antara berbagai hal. Itulah sebabnya, ada keserasian di antara asimilasi dan akomodasi yang oleh Jean Piaget disebut dengan keseimbangan (equilibrium). Dengan adanya keseimbangan ini, maka efisien interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin. Dengan kata lain, terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor-eksternal.²⁵⁹

Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, sehingga hal ini mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan proses asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Faktor keturunan yang baik berkaitan dengan proses-proses adaptasi akan mempengaruhi, walaupun faktor lingkungan lebih memiliki pengaruh.²⁶⁰

Jelasnya, proses adaptasi adalah keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi. Apabila individu melalui proses asimilasinya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, terjadilah ketidakeimbangan. Keseimbangan itulah yang mendorong terjadinya proses akomodasi di mana struktur kognitif sebelumnya mengalami perubahan atau penambahan skema sehingga terciptalah keseimbangan. Jadi, perkembangan intelektual adalah suatu proses yang kontinu dari keadaan seimbang – tidak seimbang - seimbang dan yang terjadi setiap saat, pada

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 121

²⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 122

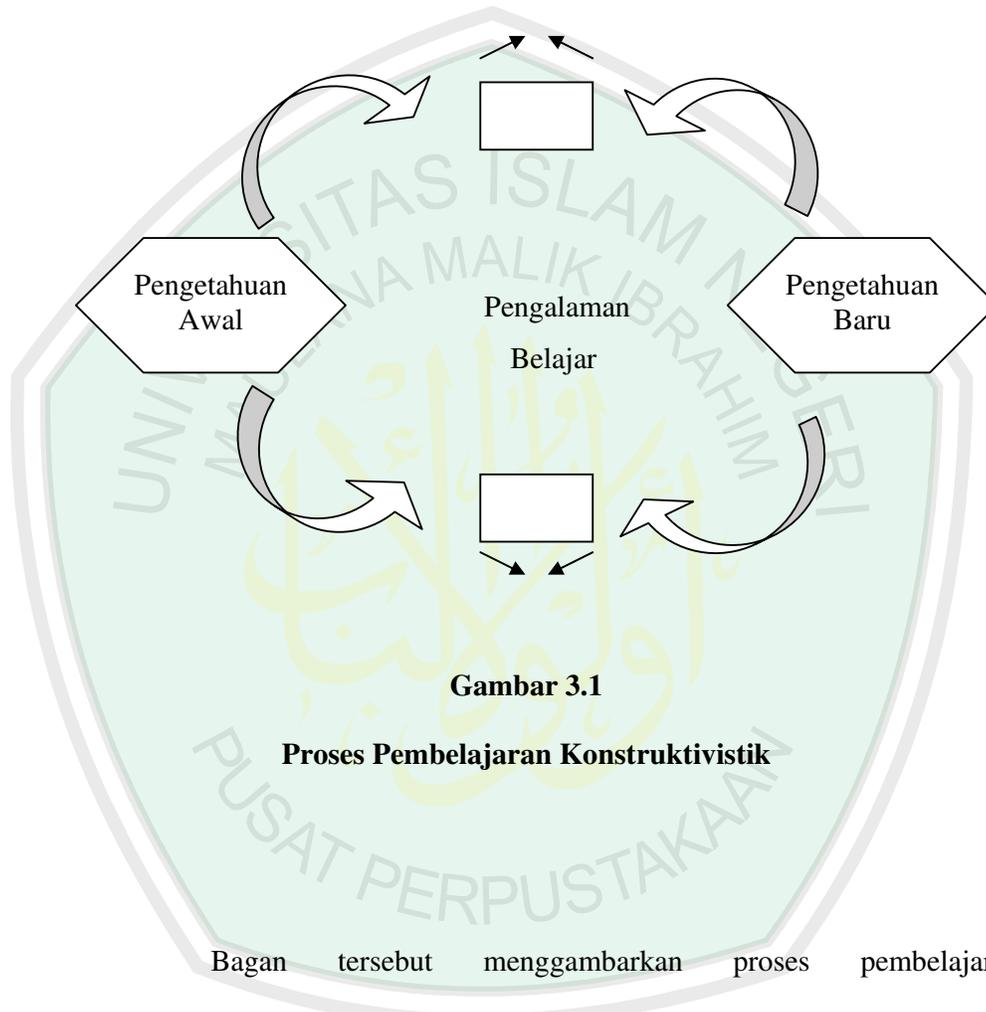
setiap fase perkembangan manusia. Proses adaptasi manusia dalam menghadapi pengetahuan baru juga ditentukan oleh fase perkembangan kognitifnya.²⁶¹

Menurut Jean Piaget, belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide.²⁶²

Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa.

²⁶¹ *Ibid.*

²⁶² Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Islam negeri Malang, 2004), hlm. 33



Bagan tersebut menggambarkan proses pembelajaran konstruktivistik yang dimulai dengan kotak bawah yang menjelaskan bahwa siswa lahir dengan pengetahuan yang masih kosong, dengan menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya, siswa

mendapatkan pengetahuan awal yang diproses melalui pengalaman-pengalaman belajar untuk memperoleh pengetahuan baru.²⁶³

5. Perkembangan Pengetahuan (Kognitif) Menurut Jean Piaget

Jean Piaget meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif dari 1929 sampai 1980, ia menyatakan bahwa cara berpikir anak-anak berbeda dengan orang dewasa, bukan hanya kurang matang karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif.²⁶⁴

Menurut Jean Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada diluar kognitifnya. Para pendidik memandang bahwa teori Piaget dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan guru dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum.²⁶⁵

Jean Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berpikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam

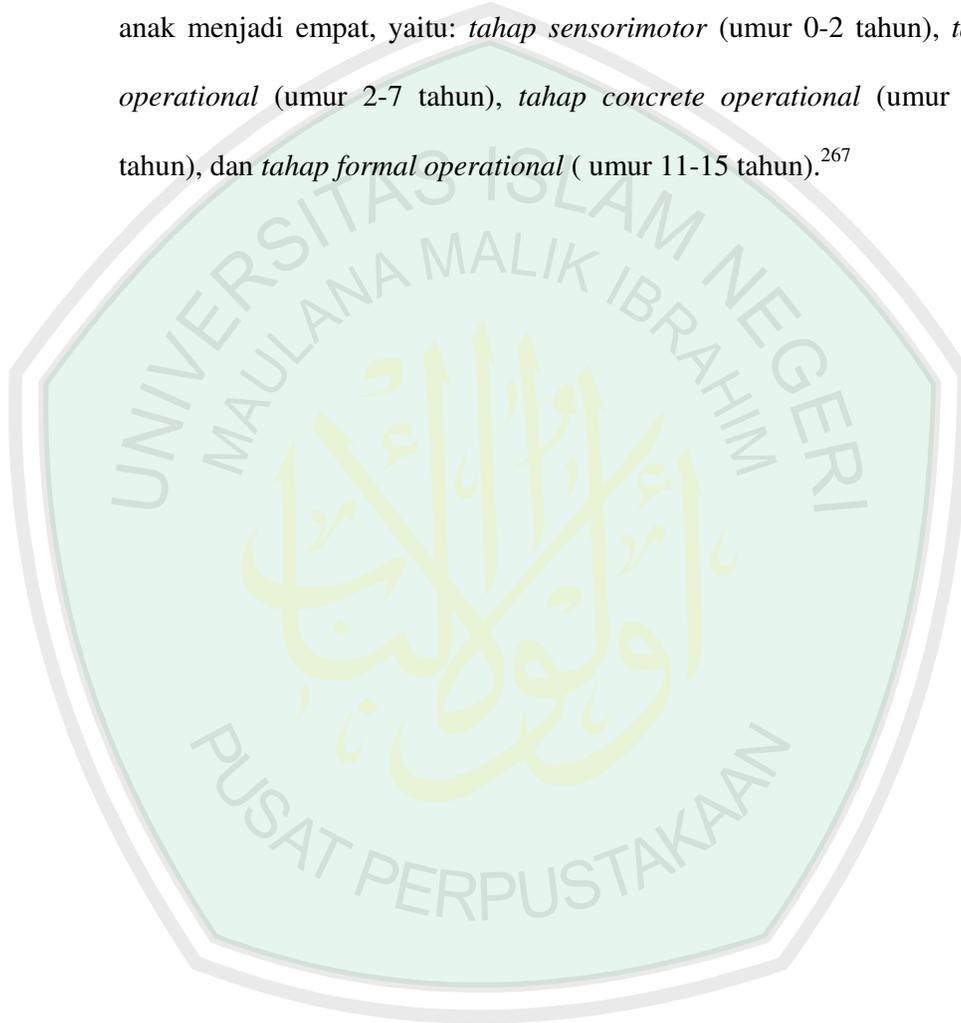
²⁶³ *Ibid.*, hlm. 34

²⁶⁴ Matt Jarvis, *Op. Cit.*, hlm. 141

²⁶⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 216

mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai.²⁶⁶

Jean Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak menjadi empat, yaitu: *tahap sensorimotor* (umur 0-2 tahun), *tahap operational* (umur 2-7 tahun), *tahap concrete operational* (umur 7-11 tahun), dan *tahap formal operational* (umur 11-15 tahun).²⁶⁷



²⁶⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 46

²⁶⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2005), hlm. 36-37

Tabel 3.1

Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
Sensorimotor	0-2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instingtif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
Operational	2-7	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
Concrete Operational	7-11	Pada saat ini dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
Formal Operational	11-15	Anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik.

Sumber: diadaptasi dari Santrock (1998)

Pada tingkat sensori motoris (0,0-2,0 tahun), bayi lahir dengan refleks bawaan, skema dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang lebih kompleks. Pada masa ini, anak belum mempunyai konsep tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan inderanya.²⁶⁸ Bayi yang baru lahir bukan hanya menerima secara pasif dan rangsangan-rangsangan terhadap alat-alat inderanya, melainkan juga aktif memberikan respon terhadap rangsangan tersebut, yakni melalui gerak-gerak refleks. Aktifitas intelektual dalam fasa ini adalah interaksi antara panca indera dan lingkungan. Aktifitas itu praktis, tanpa penggunaan bahasa atau lambang. Anak terikat pada pengalaman langsung, ia melihat sesuatu terjadi, merasakannya, tetapi belum dapat mengelompokkan pengalamannya. Responnya tergantung dari situasi.²⁶⁹

Pada tingkat preoperasional (2,0-7,0 tahun), anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir ke-2 anak telah mulai mengenal symbol/nama.²⁷⁰ Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis. Pada fasa ini penting untuk perkembangan bahasa.²⁷¹ Dianjurkan orang dewasa banyak bercakap-cakap dengan anak, membacakan cerita-cerita, mengajarkan nyanyian-nyanyian dan sajak. Jadi, berkomunikasi dengan

²⁶⁸ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 132

²⁶⁹ Samuel Soeito, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1966), hlm. 52

²⁷⁰ Wasty Soemanto, *Loc. Cit.*

²⁷¹ Samuel Soeito, *Op. Cit.*, hlm. 54

nak menggunakan bahasa. Cara berpikir anak pada peringkat ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:²⁷²

1. *Tranductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif dan deduktif tetapi tidak logis.
2. Ketidak jelasan hubungan sebab akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis.
3. *Animism*, yaitu menganggap semua benda itu hidup seperti dirinya.
4. *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
5. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat atau ia dengar.
6. Mental eksperimen, yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang ia hadapi.
7. *Centration*, yaitu anak memusatkan pikirannya terhadap sesuatu yang menarik dan mengabaikan yang lain.
8. *Egocentrism*, artinya anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri.

Pada tingkat operasional konkret (7,0-11,0 tahun). Operation adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada dalam dirinya, karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya efektif. Anak telah dapat

²⁷² Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2004), hlm. 37

mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak.²⁷³ Anak juga telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal yang konkrit secara logis. Perkembangan kognitif pada operasional konkret, memberikan kecakapan anak untuk berkenaan dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan dan kuantitas.²⁷⁴ Aktivitas anak pada fasa ini dapat ditentukan dengan peraturan-peraturan. Anak pra-sekolah tunduk pada peraturan tanpa mengerti maknanya, anak sekolah dasar mentaati peraturan, karena peraturan itu mempunyai nilai fungsional. Anak berpikir harfiah sesuai dengan tugas yang diberikan.²⁷⁵

Pada tingkat operasi formal (11,0-15,0 tahun), anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks.²⁷⁶ Pengembangan operasi formal memerlukan aktivitas dipihak anak: menulis sajak lebih efektif daripada membaca sajak, turut serta bermain dalam suatu pementasan lebih berguna daripada menontonnya, semua itu membantu anak dalam proses pengembangan kognitif.²⁷⁷ Flavell (1993) memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

a. *Hypothetico-deductive*

Anak telah dapat membuat hipotesis-hipotesis dari suatu problema dan membuat keputusan terhadap problema itu secara tepat, tetapi belum dapat menyimpulkan apakah hipotesisnya ditolak atau diterima.

²⁷³ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 133

²⁷⁴ Mohammad Surya, *Op. Cit.*, hlm. 38

²⁷⁵ Samuel Soeitoe, *Op. Cit.*, hlm. 55

²⁷⁶ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 132-133

²⁷⁷ Samuel Soeitoe, *Op. Cit.*, hlm. 56

b. Periode propotional thinking

Remaja telah dapat memberikan statemen atau proposisi berdasar pada data yang konkret. Tetapi kadang-kadang ia berhadapan dengan proporsi yang bertentangan dengan fakta.

c. Periode combinatorial thinking

Pada periode ini jika remaja itu mempertimbangkan tentang pemecahan problem ia telah dapat memisahkan faktor-faktor yang menyangkut dirinya dan mengombinasi faktor-faktor itu.

Jean Piaget mengidentifikasikan empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan anak,²⁷⁸ yaitu:

- a. Kematangan,
- b. Pengalaman fisik/lingkungan,
- c. Transmisi sosial (lingkungan sosial), dan
- d. Equalibrium

Kontak dengan lingkungan fisik mutlak perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru. Namun kontak dengan lingkungan fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan, kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, kematangan sistem

²⁷⁸ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm.132

syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Dengan kata lain, kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan kognitifnya.²⁷⁹

Lingkungan sosial di sini termasuk peranan bahasa dan pendidikan. Pentingnya lingkungan sosial ialah bahwa pengalaman seperti itu dapat memacu atau menghambat struktur kognitif.²⁸⁰

Equalibrium merupakan faktor proses pengaturan diri dan pengoreksi diri dari si belajar. Jadi, equilibrium mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Equalibrium menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.²⁸¹

²⁷⁹ Margareth, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: CV. Rajawali Pers), hlm. 307

²⁸⁰ *Ibid.*

²⁸¹ *Ibid.*

BAB III

KOMPARASI KONSEP BELAJAR MENURUT

PANDANGAN ISLAM DAN BARAT (NON-ISLAM)

A. Konsep Belajar Islam

Metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (*epistemologi*) dalam dunia Islam dan Barat (Non-Islam) adalah berbeda. Metode yang digunakan dalam Islam²⁸², diantaranya adalah:

1. Metode Rasional (*Manhaj 'Aqli*)

Metode rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Metode ini dipakai dalam mencapai pengetahuan tentang pendidikan islam, terutama yang bersifat apriori. Pencapaian pengetahuan jenis ini merupakan hasil dari perenungan-perenungan akal

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diperuntukkan sebagai petunjuk bagi manusia yang bertakwa. Dalam kapasitas ini, al-Qur'an banyak memberi tuntunan bimbingan dan bantuan dalam memahami realitas sesuatu. Akan tetapi, al-Qur'an tidak bisa dipakai oleh orang yang bodoh atau sembarang orang. Al-Qur'an baru dapat dipahami, jika seseorang di samping berbekal ilmu-ilmu Bantu, juga mendayagunakan akalnya.

²⁸² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam - Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 271

Anjuran berfikir rasional juga terdapat dalam al-Qur'an. Selama ini al-Qur'an dikenal sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, bukan kitab ilmu pengetahuan, tetapi dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang menyerukan umat Islam untuk berpikir secara rasional terhadap alam semesta, hal ini membuktikan bahwa petunjuk yang dibawa al-Qur'an tidak sekedar melalui doktrin-doktrin yang begitu saja diterima apa adanya, tetapi justru melalui penalaran yang logis dan rasional. Dengan demikian berarti Islam sesungguhnya menghendaki terwujudnya masyarakat atau komunitas terpelajar memiliki tradisi berpikir rasional untuk mencapai pengetahuan baru.²⁸³

2. Metode Intuitif (*Manhaj Zawqi*)

Muhammad Iqbal, menyebut intuisi dengan peristilahan “cinta” atau “pengalaman kalbu”. Ibnu ‘Arabi, menamakannya sebagai pandangan, pukulan, lemparan atau detik. Al-Ghazali, menyebut intuisi sebagai ilmu *laduni* (pengetahuan dari yang tinggi) dan ilmu *al-Mukasyafah* (pengetahuan tentang penyingkapan misteri-misteri Ilahi. Sementara itu, dalam tingkatan metode, maka metode intuitif disebut metode apriori. Menurut Marcel, manusia mempunyai suatu intuisi kreatif mengenai ada; bukan sebagai objek penglihatan, tetapi sinar tersembunyi yang mencerahi pengalaman dan kemudian terbaca kembali sebagai sesuatu yang muncul dari pengalaman.²⁸⁴

²⁸³ *Ibid.*, hlm 274

²⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 297

Menurut Islam, pengetahuan yang didapatkan melalui intuisi adalah lebih unggul, daripada pengetahuan yang bersifat rasional, karena terbebas dari kesalahan dan keraguan²⁸⁵. Intuisi bisa memiliki otoritas kebenaran pada saat intuisi itu masih murni dari Allah dan belum tercampur dengan interpretasi dan pemahaman manusia. Keadaan ini bisa dianalogkan dengan *istikharah* (shalat untuk meminta petunjuk atas beberapa pilihan), bahwa petunjuk yang diberikan Allah sebagai jawaban atas permohonan manusia melalui shalat tersebut pasti benar. Filosof-filosof Barat menolak intuisi sebagai suatu pendekatan atau metode untuk mendapatkan pengetahuan²⁸⁶, karena menurutnya persepsi yang didasarkan pada intuisi langsung tidaklah dapat diuji. Selain itu, bahwa dalam intuisi manusia menjadi bersikap pasif, mestinya manusia harus dinamis atau progresif.

3. Metode Dialogis (*Manhaj Jadali*)

Metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya-jawab) antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah²⁸⁷

Pendidikan Islam perlu didialogkan dengan nalar untuk memperoleh jawaban-jawaban yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam tersebut. Nalar itu memiliki daya analisis yang tajam

²⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 307

²⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 302

²⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 328

manakala menghadapi tantangan-tantangan. Semakin sering melakukan dialog, nalar tersebut semakin terasah dan makin memiliki ketangkasan dalam memberikan jawaban-jawaban atas realitas yang dihadapi. Maka tradisi bernalar seharusnya menjadi tradisi dalam keseluruhan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁸⁸

Ilmu pendidikan Islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu pengetahuan ilmiah.²⁸⁹

4. Metode Komparatif (*Manhaj Muqarani*)

Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan pendidikan Islam) dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik sesama pendidikan islam maupun dengan pendidikan lainnya. metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan.²⁹⁰

5. Metode Kritik (*Manhaj Naqdi*)

Metode kritik adalah usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai

²⁸⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim – Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* hlm. 16 dan *Dakwah*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), hlm. 193

²⁸⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 16

²⁹⁰ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 342

alternatif pemecahannya. Dengan demikian, dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan-kejanggalan atau kelemahan-kelemahan yang harus diluruskan.²⁹¹

Oleh karena itu, kritik ini menjadi sangat berperan dalam mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Karl R. Popper menegaskan, bahwa kritik mutlak diperlukan untuk kemajuan pengetahuan. Kritik merupakan motif utama bagi setiap perkembangan intelektual, tanpa kritik tak ada motif rasional untuk mengubah teori-teori yang telah ada sebelumnya.²⁹²

B. Konsep Belajar Barat (Non-Islam)

Adapun metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (*epistemologi*) Barat (Non-Islam)²⁹³, diantaranya adalah:

1. Metode Skeptis

Ciri skeptis atau keragu-raguan (kesangsian) menjadi “warna dasar” bagi pengetahuan Barat. Sikap keraguan terhadap sesuatu dapat memotivasi timbulnya koreksi secara berkesinambungan terhadap persoalan-persoalan yang belum jelas kebenarannya. Sikap skeptis merupakan karakteristik seorang ilmuwan, artinya dia tidak pernah menerima kebenaran suatu pernyataan sebelum penjelasan mengenai

²⁹¹ *Ibid.*, hlm. 350

²⁹² Karl R. Popper, *Conjectures and Reputations: The Growth of Scientific Knowledge*, (New York: Harper & Row Publisher, 1968), hlm. 215

²⁹³ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 58

pernyataan itu dapat diterima, dan konsekuensi kebenaran pernyataan tersebut dapat disaksikannya secara empirik.²⁹⁴

Muhammad Al-Attas, berpendapat bahwa pengetahuan Barat seolah-olah benar, tetapi pada dasarnya hanya menghasilkan kebingungan dan skeptisisme, mengangkat keraguan dan meraba-raba ke derajat ilmiah dalam metodologi, dan memandang keraguan sebagai suatu unsur epistemologis yang istimewa dalam mengejar kebenaran.²⁹⁵ Melalui metode inilah kaum rasionalis dan sekularis percaya bahwa mereka akan mencapai kebenaran, tetapi tidak ada bukti, bahwa keraguan yang mengantarkan mereka kepada kebenaran. sesungguhnya yang mengantarkan manusia kepada kebenaran adalah hidayah (petunjuk Ilahi), bukan keraguan.²⁹⁶

2. *Metode Rasional – Empiris*

Penggunaan rasio menurut ilmuwan Barat menjadi mutlak dibutuhkan dalam pencarian ilmu pengetahuan, tidak ada kebenaran ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan tanpa mendapatkan pembenaran dari rasio. Para ilmuwan boleh mengemukakan konsep tentang cara-cara mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi konsep mereka itu harus bisa diterima akal manusia. Rasio memberi pertimbangan dan sekaligus

²⁹⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi*, dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 12

²⁹⁵ Muhammad Naquib Al-Attas, *Dilema Kaum Muslim*, terj. Anwar Wahdi Hasid an Muchtar Zoerni, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 98

²⁹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 30

pengujian paling awal terhadap segala konsep untuk memperoleh pengetahuan.²⁹⁷

Rasionalisme memiliki pendapat bahwa pengetahuan dapat dicapai (ditemukan) melalui rasio, sedangkan empirisme memandang pengalamanlah yang merupakan metode utama dalam memperoleh pengetahuan, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Segala sesuatu yang ada dalam pikiran (rasio) berasal dari pengalaman inderawi, maka pengalaman inderawilah yang berperan dalam memperoleh pengetahuan. Otak (rasio) itu asalnya kosong, baru mulai pengalaman inderawi rasio itu terisi.²⁹⁸

Ilmu modern Barat (Non-Islam) dibentuk atas dasar fakta empiris atau inderawi saja, tanpa menghiraukan sumbernya, yaitu Allah, yang telah memberikan esensi berbagai ilmu, antara lain; ilmu Ketuhanan, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu kealaman sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an. Empiris dapat diketahui dengan akal objektif (rasio), sedang esensi dengan akal subjektif (intelekt). Perpaduan rasio dengan intelekt ini menghasilkan ilmu yang sebenarnya, karena rasio dapat mengerti hanya dengan cara "analisis ilmiah", sedangkan intelekt non inderawi dapat mengetahui esensi.²⁹⁹ Ini berarti ilmu modern Barat (Non-Islam) sesungguhnya berwatak sekuler murni, karena pengalaman dipertentangkan dengan yang memberi pengalaman, yaitu Tuhan.

²⁹⁷ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 64

²⁹⁸ *Ibid.*, hlm 71

²⁹⁹ A. M. Saefuddin, *Filsafat Ilmu dan metodologi Keilmuwan*, dalam A. M. Saefuddin et. al., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 35

3. Metode Dikotomik

Dikotomi adalah pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. Barat memisahkan kemanusiaan (humanitas) dari ilmu-ilmu sosial, karena pertimbangan-pertimbangan metodologi³⁰⁰, karena menurutnya ilmu apa pun termasuk ilmu sosial harus objektif. Sebab salah satu syarat ilmiah adalah objektif, tidak boleh terpengaruh oleh tradisi, ideologi, Agama maupun golongan. Sedangkan faktor kemanusiaan lebih menekankan pendekatan rasa manusiawi dalam menyiakpi sesuatu, sehingga seringkali mengalahkan objektivitas.

Pengetahuan Barat (Non-Islam) yang senantiasa bersifat dikotomis tersebut, menurutnya adalah cara terbaik untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Namun, bagi dunia Islam bisa mengandung bahaya. Berdasarkan kenyataan ini, maka muncul gagasan Islam untuk disiplin ilmu (IUD), supaya ilmu pengetahuan tidak berkembang secara “liar”. Pandangan dikotomi dapat mengancam realisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kebersamaan bermasyarakat, bahkan dikhawatirkan mendistorsi akidah.³⁰¹

4. Metode Positif – Objektivis

Ciri positif yang terdapat pada epistemologi Barat dipengaruhi oleh positivisme, suatu aliran pemikiran filsafat yang digagas oleh Auguste

³⁰⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial*, dalam Abubakar A. Bagader (ed.), *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Muchtar Efendi Harahab, Eddi S. Hariyadhi dan Lukman Hakiem, (Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat-PLP2M, 1985), hlm. 14

³⁰¹ Ahmad Sadali, “*Pengembangan Islam Untuk Disiplin Ilmu (IUDI) Suatu perambahan Langkah-langkah*”, dalam Amin Husni et.al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik-Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 92

Comte (1798-1857). Bagi positivisme hanya yang positif yang dapat dialami kebenarannya, ilmu yang tidak positif bukan ilmu yang sebenarnya. kebalikan dari idealisme, positivisme hanya mengakui nilai pengetahuan indera.³⁰² Positivisme hanya mau menerima fakta, realitas atau kenyataan empiris. Ini berarti, bahwa meskipun terdapat fakta, tetapi di luar jangkauan indera, maka tetap ditolak sebagai suatu kebenaran faktual. Implikasinya ilmu pengetahuan sekarang ini makin jauh dari “cita rasa” moral edan spiritual.

Pendekatan objektivis adalah pendekatan yang memandang pengetahuan manusia sebagai suatu sistem pernyataan atau teori yang dihadapkan pada diskusi kritis, ujian intersubjektif atau kritik timbal balik. Pendekatan objektivis ini berusaha membersihkan pengetahuan dari subjektivitas orang yang mengembangkannya lantaran faktor agama, biografi intelektual, ideologi, adat, ataupun kepentingan golongan tertentu.³⁰³

5. *Metode yang Menentang Dimensi Spiritual (anti metafisikan)*

Metafisika adalah sesuatu yang berada di balik alam maupun pengertian yang bersumber dari Agama berupa persoalan-persoalan akhirat atau alam baka, bagi positivisme ditolak karena tidak dalam bentuk fakta, tidak bisa diukur, tidak bisa diuji, tidak bisa dikuantitatifkan, dan tidak bisa diamati secara inderawi.³⁰⁴

³⁰² Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 94

³⁰³ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 83

³⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 88

Pandangan yang menempatkan indera pada posisi istimewa dalam menentukan pengetahuan akan mengarah pada kecenderungan serba benda riil dan konkret yang bisa diamati, dihitung, diukur, dan sebagainya. Akhirnya, pandangan ini cenderung bersikap materialistik dengan menjadikan manusia sebagai subjek atas “segala sesuatu”. Manusia menjadi sandaran semua problem kehidupan keseharian baik sosial, seni, politik, budaya dan sebagainya untuk mendapatkan pemecahan. Manusia diyakini mampu menentukan kesulitan-kesulitannya sendiri tanpa melibatkan unsur-unsur di luar dirinya. Sebagai implikasinya, ilmuwan Barat tidak memerlukan petunjuk atau bantuan spiritual dalam kerja ilmiahnya. Keterlibatan unsur-unsur spiritual dipandang tidak perlu bahkan merusak cara kerja ilmiah.³⁰⁵

Para ilmuwan Barat jika saja eksistensi wahyu Tuhan diakui, maka hal tersebut hanya sekedar dalam kapasitasnya memberi petunjuk kepada manusia dalam memantapkan keimanan, menjalankan ibadah, melaksanakan upacara-upacara ritual, dan peningkatan moral. Wahyu Tuhan memiliki peranan sendiri dalam kehidupan manusia, yaitu memberikan seperangkat aturan yang harus dijalankan manusia sebagai bekal untuk menuju kehidupan akhirat. Wahyu tidak diberikan kewenangan sedikit pun untuk memberikan inspirasi terhadap upaya-upaya mencari pengetahuan, apalagi strategi mengembangkannya melalui

³⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 89

bangunan epistemologi yang membutuhkan banyak perenungan dan pemikiran.³⁰⁶

Mereka membedakan secara tajam antara wahyu dan rasio, sehingga dalam posisi yang saling berhadapan. Wahyu merupakan titah Tuhan yang tidak memiliki sifat-sifat rasional sama sekali. Sebaliknya, rasio adalah alat berpikir manusia yang tidak memiliki sifat-sifat Ketuhanan (bantuan dari Tuhan). Ketika wahyu memberikan perintah atau petunjuk dipandang murni atas dasar pertimbangan Tuhan semata dan tidak ada pertimbangan dari sudut rasionalitas. Sedangkan ketika manusia melakukan kegiatan berpikir dianggap seratus persen murni hasil usahanya sendiri, tidak mendapat semacam pencerahan dari kekuatan Tuhan.

C. Komparasi Antara Konsep Belajar Islam dan Barat (Non-Islam)

Pengetahuan dalam pandangan Islam diistilahkan dengan *al-'Ilmu*, yang mempunyai dua pengertian: *Pertama*, pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah untuk mengenal-Nya, *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh manusia itu sendiri, baik melalui pengalaman (empiris), rasional, dan intuisi. Sedangkan, pengetahuan dalam pandangan Barat adalah suatu fakta empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui pengalamannya.³⁰⁷

Dari dua pandangan di atas, maka diketahui bahwa pengetahuan dalam Islam tidak hanya mengakui bahwa pengetahuan (ilmu) harus dibuktikan

³⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 91

³⁰⁷ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 106

secara empiris dan rasio, melainkan juga terdapat pengetahuan yang bersifat transenden yang tidak dapat dijangkau indera maupun akal manusia. Hal ini tentu saja berbeda dengan pandangan Barat, yang mana pengetahuan Barat bersifat rasional empiris, artinya pengetahuan harus dapat dibuktikan secara empiris dan dapat diterima oleh rasio manusia.

Ilmu pengetahuan di dunia Islam lebih menekankan pada aksiologi³⁰⁸. Islam tidak menghendaki keterpisahan antara ilmu dan sistem nilai, seperti yang terjadi di Barat, ilmu adalah fungsional ajaran wahyu. Islam meletakkan wahyu sebagai paradigma agamawi yang mengakui eksistensi Tuhan, tidak hanya sebatas keyakinan semata, tetapi diterapkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Dengan, Islam menolak *science for science* dan menghendaki terlibatnya moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu. Sedangkan, ilmu pengetahuan di Barat lebih menekankan pada dimensi epistemologi³⁰⁹. Filsafat ilmunya menekankan pada proses atau metode ilmiah yang dilewati sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. asumsinya, kebenaran sangat bergantung pada metode yang digunakan untuk sampai pada pengetahuan yang abash, sehingga metode yang digunakan pun harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka matriks komparatif antara konsep belajar Islam dan Barat dapat dijabarkan sebagai berikut:

³⁰⁸ Aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan tersebut.

³⁰⁹ Epistemologi adalah teori pengetahuan, yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan.

³¹⁰ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 32-33

Tabel 4.1

Komparasi Antara Konsep Belajar Islam dan Konsep Belajar Barat

No.	Aspek	Konsep Belajar Islam	Konsep Belajar Barat
1.	Konsep Belajar	Proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi (fitrah) yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya Insan Kamil.	Perubahan tingkah laku atau watak yang menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan dan kematangan.
2.	Tujuan Belajar	Tercapainya tujuan hidup manusia, yaitu: mendekati diri pada Allah dan mampu mengaktualisasikan potensi diri demi kemaslahatan bersama (sebagai khalifah).	Untuk memecahkan masalah.
3.	Sasaran Belajar	Aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.	Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tanpa adanya aspek spiritual.
4.	Makna Teori Belajar	Sekumpulan prinsip dan gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang tidak hanya bersifat empiris-kuantitatif tetapi juga normatif-kualitatif.	Sekumpulan prinsip dan gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-materialistik-kuantitatif.
5.	Pandangan Tentang Belajar	<p>a. Konsep belajar Akhlaq adalah pembentukan perilaku yang mulia melalui taqlid dan ta'wid,</p> <p>b. Konsep belajar Fikr adalah pencarian pengetahuan dan kebenaran yang mampu</p>	Perbuatan mental yang hanya bersifat duniawi.

		menerobos dunia ukhrowi, c. Konsep belajar Insaniyah adalah pembelajaran dengan kebebasan yang bertanggung jawab.	
6.	Pandangan Tentang Peserta Didik	Peserta didik bersifat baik, aktif, dan dinamis serta punya kebebasan untuk mengaktualisasikan fitrahnya dengan tetap memperhatikan etika dalam belajar sebagai wujud penghormatan pada pendidik.	Peserta didik bersifat aktif yang dapat memproses informasi.
7.	Pandangan Tentang Pendidik	Pendidik berperan sebagai: role model (murabbi), transfer of values (muadib), transfer of knowledge (mu'allim), sebagai fasilitator dan motifator.	Pendidik sebagai fasilitator.
8.	Sumber Pengetahuan Dalam Belajar	Sumber pengetahuan selain kognisi adalah wahyu (al-Qur'an) dan al-Hadits.	Sumber pengetahuan hanya bersumber dari kognisi
9.	Perkembangan Bahasa Dalam Belajar	Kemampuan bahasa merupakan kemampuan manusia yang membedakan dengan makhluk lain.	Manusia memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya.
10.	Perkembangan Moral Dalam Belajar	Sumber kebenaran dan kesalahan ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.	Kebenaran dan kesalahan ditentukan oleh kesepakatan manusia.

Adapun komparasi antara konsep belajar Ibnu Khaldun dan konsep belajar Jean Piaget adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Belajar :

a. Menurut Ibnu Khaldun

Belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.

b. Menurut Jean Piaget

Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral).

2. Strategi Belajar :

a. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) Guru mengajarkan problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang-cabang pembahasan yang akan diajarkan.
- 2) Tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain.
- 3) Menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

b. Menurut Jean Piaget

Cooperative Learning. Strategi ini akan membuat siswa lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang

dihadapi, siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi

3. Sumber Belajar :

a. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) Pengetahuan diperoleh dengan adanya transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.
- 2) Pengetahuan juga diperoleh dari al-Qur'an (wahyu) dan al-Hadits.

b. Menurut Jean Piaget

- 1) Pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang, yaitu melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindra.
- 2) Pengetahuan diperoleh dari pengalaman.

4. Proses Berpikir dalam Belajar :

a. Menurut Ibnu Khaldun

Berpikir dari abstrak ke konkrit (umum – khusus). Berpikir merupakan kemampuan untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir (*af'idah*), ada tiga tingkatan:

- 1) *Al-'aqlu al-Tamyizi*
- 2) *Al-'aqlu al-Tajribi*
- 3) *Al-'aqlu al-Nazhari*

b. Menurut Jean Piaget

Berpikir dari konkrit ke abstrak (khusus-umum). Perolehan informasi tidak berlangsung satu arah (dari luar ke dalam diri siswa), melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Tahap berpikir ada empat tingkatan:

- 1) *Tahap Sensorimotor*
- 2) *Tahap Operational*
- 3) *Tahap Concrete Operational*
- 4) *Tahap Formal Operational*

5. Tujuan Belajar :

a. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu.
- 2) Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik.
- 3) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.

b. Menurut Jean Piaget

- 1) Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.

- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

6. Pandangan Terhadap Ilmu Pengetahuan :

a. Menurut Ibnu Khaldun

Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat, karena pengajaran ilmu merupakan salah satu keahlian yang hanya tumbuh di kota-kota.

Ada dua kategori ilmu pengetahuan:

- 1) *Al-'ulum al-'aqliyyah* (ilmu yang diperoleh melalui kemampuan berpikir: logika, fisika, metafisika, dan matematika).
- 2) *Al-'ulum an-naqliyyah* (ilmu berdasarkan syari'at dalam batas-batas tertentu: ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu kalam, tasawuf).

b. Menurut Jean Piaget

Pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya, artinya pengetahuan merupakan suatu proses bukan suatu barang. Mengerti merupakan proses adaptasi intelektual antara pengalaman, ide baru, serta pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga terbentuk pengetahuan baru.

7. Pandangan Terhadap Pendidik :

a. Menurut Ibnu Khaldun

- 1) Pendidik bersifat aktif dalam proses belajar.
- 2) Pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal peserta didik.

b. Menurut Jean Piaget

- 1) Pendidik berfungsi sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid.
- 2) Pendidik mempunyai peranan penting di dalam kelas.
- 3) Pendidik tidak hanya menuangkan / memasukkan sejumlah informasi dalam benak siswa tetapi juga mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting tertanam kuat dalam benak siswa.

8. Pandangan Terhadap Peserta Didik :

a. Menurut Ibnu Khaldun

Peserta didik dipandang sebagai seseorang yang perlu dibimbing (*wildan*) / bersifat pasif dan juga sebagai seseorang yang sedang belajar (*muta'allim*) / bersifat aktif.

b. Menurut Jean Piaget

Peserta didik dipandang sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu dan bersifat aktif (dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya).

BAB IV
KONSEP BELAJAR ISLAM (IBNU KHALDUN)
DAN BARAT (JEAN PIAGET) DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Satu hal yang penting bagi seorang pendidik dalam hubungannya dengan peserta didik adalah mengetahui konsep-konsep tentang belajar dan memberikan materi pelajaran sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya agar materi yang diberikan dapat diterima oleh peserta didik, sehingga proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

A. Pembahasan Konsep Belajar Menurut Ibnu Khaldun dan Konsep Belajar Menurut Jean Piaget.

Hal-hal penting yang menjadi ciri pendapat Ibnu Khaldun dalam pendidikan dan pengajaran adalah kemoderatannya dalam berpikir, yang mana Ibnu Khaldun tidak bersikeras dalam mengarahkan pendidikan kepada Agama dengan melalaikan nilai-nilai keduniaan. Ibnu Khaldun melihat bahwa pengajaran ilmu-ilmu Agama merupakan kewajiban dan kemestian karena ilmu Agama tersebut membantu individu untuk dapat hidup dalam kehidupan yang terpelihara dari kesalahan-kesalahan, dan karena Agama adalah sumber syari'at dan undang-undang, tetapi juga melihat bahwa ilmu-ilmu yang lain tidak kurang pentingnya dari ilmu-ilmu Agama. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan

oleh individu supaya dapat hidup baik serta bangkit dalam masyarakatnya dan masyarakat tersebut menjadi maju dan berperadaban.

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pengajaran ilmu sebagai profesi atau ketrampilan yang digunakan untuk mencari rezeki, juga menunjukkan atas realisme Ibnu Khaldun, yaitu realisme yang telah didapatkannya dalam kehidupan politik yang membentuk filsafat praktisnya yang materialistis serta menjauhkannya dari khayalan dan idealisme. Berdasarkan pandangannya tersebut nampak bahwa pendapat Ibnu Khaldun berbeda dengan pendapat-pendapat tradisional yang mengatakan bahwa profesi mengajar bukanlah termasuk kebiasaan yang mulia dan bahwa guru yang ideal adalah yang tidak menerima upah sebagai imbalan atas pengajaran ilmu.

Pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidikan secara umum adalah masuk akal, hal tersebut nampak pada pengamatan-pengamatan yang dilakukannya sehingga membentuk teori-teori tertentu dan mendasarkannya dalam pendidikan. Ibnu Khaldun menghubungkan pendidikan dengan perjalanan peradaban, hal tersebut menunjukkan atas ketajaman pengamatannya dan kedalaman pemikirannya. Hal itu karena pendidikan dilahirkan oleh masyarakat dengan semua nilai-nilai yang ada padanya dan dari semua faktor yang mempengaruhi segi-segi kehidupan dalam masyarakat tersebut.. manakala peradaban maju, ilmu meningkat maka meningkat pula sistematika pengajarannya.

Ibnu Khaldun mendasarkan proses pengajaran atas metode di mana akal bekerja pada waktu pengajaran menunjukkan pada urgensi studi-studi

kejiwaan bagi orang yang melakukan pengajaran. Hal tersebut perlu diperhatikan karena akan membuat proses pengajaran menjadi lebih sempurna. Janganlah orang yang melakukan pengajaran melakukan kesalahan yang barangkali dapat menyebabkan bahaya bagi anak didik, khususnya bila pendidik tidak memperhatikan tingkatan akal anak didik sewaktu mengajar atau bila mempergunakan kekerasan kepada anak didik dalam pengajarannya.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu dan ketrampilan adalah dilahirkan oleh peradaban serta terletak pada tingkatan yang sama dan saling menyempurnakan, ilmu mempunyai nilai-nilai khusus, begitu juga ketrampilan mempunyai nilai-nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat, dari sini terlihat bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan adalah sangat modern yang tidak kalah dengan pemikiran para tokoh Barat.

Di antara pemikiran Ibnu Khaldun dalam masalah pendidikan adalah pendapatnya yang mengatakan bahwa kesempatan belajar bukanlah penghafalan dan pengucapan tetapi merupakan pemahaman, pembahasan, dan kemampuan berdiskusi yang memungkinkan individu membedakan antara yang hampa dan yang berhasil dalam ilmu dan pengetahuan. Begitu juga pendapatnya yang menghendaki untuk tidak mengajarkan al-Qur'an kepada anak di usia dini karena anak tersebut tidak mampu untuk memahami dan menilai apa yang dipelajarinya tersebut, akibatnya proses belajar tidak akan sempurna. Sedangkan, pendapat Ibnu Khaldun tentang urgensi bahasa untuk pengajaran adalah karena bahasa adalah alat pemikiran. Tanpa bahasa dan

tanpa penguasaan bahasa maka akan sulit dilakukan proses kontak belajar antara pendidik dan anak didik.

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun tampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar tetap hidup bermasyarakat dengan baik.

Ibnu Khaldun sebagai pemikir dan pendidik telah membuktikan bahwa ia telah meletakkan dasar-dasar praktis realistik yang ilmiah untuk masalah pendidikan. Pertama-tama, Ibnu Khaldun telah menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara pengetahuan, pengajaran, serta kemajuan pemikiran. Akal atau pikiran melahirkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pemikiran, kemudian ilmu-ilmu tersebut kembali dan selanjutnya memberikan dampak dalam akal dan menjadi maju. Pendapat tersebut sejalan dengan konsep-konsep terbaru pendidikan, bahwa setiap pengetahuan dan percobaan baru yang didapatkan oleh individu memberikan dampak dalam pikirannya, yang mana dapat dilihat dalam tingkah laku individu pada sikap-sikap baru dalam kehidupan. Pengajaran sesungguhnya adalah proses dinamis berkesinambungan yang tidak berakhir. Setiap pengetahuan dan pengalaman baru tidak lain adalah sebuah tangga kematangan dan kemajuan pikiran.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu-ilmu Agama ditempatkan sejajar dengan ilmu-ilmu akal dan juga menyamakan antara pengajaran teoritis dan pengajaran praktek dari sudut nilai dan kegunaannya bagi masyarakat.

Dengan demikian berarti telah terbebas dari pemikiran tradisional yang mengagungkan studi-studi teoritis dan memberinya nilai unggul, sementara itu merendahkan pendidikan praktek yang ditempatkan pada jajaran yang lebih rendah dari pengajaran teoritis.

Spesialisasi sempit dalam segi-segi pengetahuan merupakan hal yang tidak diinginkan oleh Ibnu Khaldun, khususnya pada pengajaran tingkat pertama. Pengajaran pada tingkat pertama haruslah bersifat umum dan mencakup hingga anak didik mempunyai pengetahuan umum yang memadai dan layak untuk mendalami studi-studi penting. Pendapat Ibnu Khaldun tersebut sesuai dengan orientasi yang ada sekarang dalam pendidikan, yaitu mengambil prinsip tidak melakukan spesialisasi kecuali pada tingkat pasca sarjana, setelah individu memperoleh pengetahuan umum yang memungkinkannya memahami studi spesialisasi dengan sesempurna mungkin.

Pendidikan Agama dan budi pekerti harus ditumbuhkan sejak kecil, khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh dan utama yang dihayati oleh keluarga, hal tersebut dilakukan oleh anak di rumah, di sekolah, dan dalam masyarakat.

Ibnu khaldun memandang bahwa usaha mendidik dalam aktivitas pendidikan sebagai salah satu pekerjaan yang memerlukan keahlian. Jadi, dalam proses belajar seorang guru harus beberapa kualifikasi tertentu. Untuk itu, Ibnu Khaldun menghendaki seseorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap

dan juga mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Ibnu Khaldun meyakini bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan bertahap-tahap, perlahan-lahan, langkah demi langkah. Dengan adanya pentahapan akan memberi kesempatan kepada otak anak didik untuk berfikir dan menyimpan informasi yang mereka peroleh dari pendidiknya, di sisi lain, dalam otak siswa akan terjalin semacam endapan memori pengetahuan yang tersusun secara teratur, dan pada akhirnya akan membentuk suatu pengetahuan yang utuh. Keutuhan pengetahuan tersebut di dapatkan siswa dari pembelajaran yang bertahap dan berangsur-angsur yang diterimanya. Ilmu pengetahuan yang berangsur-angsur tersebut membentuk sebuah kerangka bangunan yang utuh, yang pada akhirnya menjadi bangunan ilmu yang lengkap.

Ibnu Khaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan Pemula

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibnu Khaldun memandang bahwa al-Qur'an merupakan asal Agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam. Di samping itu, mengingat isi al-Qur'an mencakup materi penanaman aqidah dan keimanan dalam jiwa anak didik, serta memuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menuju hal-hal yang positif.

2. Tingkat Atas

Kurikulum dalam tingkatan ini mempunyai dua klasifikasi, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti: ilmu syari'ah (mencakup: Fiqih, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Bumi, Ilmu Ketuhanan dan Ilmu Filsafat).
- b. Ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri. Misalnya: Ilmu Bahasa, Ilmu Matematika, Ilmu Mantiq (Logika).

Selanjutnya, Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga tingkatan kategori, yaitu:

1. Ilmu-ilmu Naqliyah

Ilmu naqliyah yaitu ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama. Seperti: Ilmu Fiqih untuk mengetahui kewajiban-kewajiban beribadah, Ilmu Tafsir untuk mengetahui maksud-maksud al-Qur'an, Ilmu Ushul Fiqih untuk mengistimbathkan hukum berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ilmu-ilmu lainnya.

2. Ilmu-ilmu Aqliyah

Ilmu aqliyah yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti: Ilmu Mantiq (Logika), Ilmu Bumi, Ilmu Kalam, Ilmu Teknik, Ilmu Matematika, Ilmu Kimia, Ilmu Fisika.

3. Ilmu-ilmu Lisan (Linguistik)

Ilmu lisan merupakan ilmu yang berubungan dengan susunan tata bahasa, seperti: Ilmu Nahwu, Ilmu Bayan, Ilmu Adab (Sastra).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, adalah:

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kematangan ini akan menguntungkan masyarakat. Pemikiran matang adalah alat kemajuan berbagai ilmu, industri dan institusi-institusi sosial.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan. Ibnu Khaldun menjadikan pengajaran sebagai profesi yang dapat dipergunakan untuk mencari rezeki.

Jean Piaget merupakan psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Ia menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif Piaget dipengaruhi keahliannya dalam bidang Biologi. Jean Piaget mengamati kehidupan keong yang tiap kali harus beradaptasi dengan lingkungannya. Piaget percaya bahwa setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik dan sekitarnya agar tetap bisa hidup. Bagi Piaget, pikiran dan tumbuh juga sama perlu berkembang dan

beradaptasi. Perkembangan pemikiran sama dengan perkembangan Biologis, yaitu perlu beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Jean Piaget mengerti merupakan suatu proses adaptasi intelektual, di mana pengalaman-pengalaman dan ide-ide baru berinteraksi dengan apa yang sudah diketahui atau dimiliki seseorang yang sedang belajar untuk membentuk struktur dan pengetahuan baru. Dalam pikiran seseorang sudah ada struktur pengetahuan awal (skemata). Setiap skema berperan sebagai filter dan fasilitator bagi pengetahuan baru. Skema mengatur, mengkoordinasi, dan mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar melalui kontak dengan pengalaman baru. Skema baru disesuaikan dengan pengetahuan lama dan skema dikembangkan melalui proses asimilasi. Bila pengalaman baru sungguh berbeda dengan pengetahuan lama, maka akan terjadi proses perubahan hingga terjadi perkembangan yang seimbang dan menghasilkan pengetahuan baru.

Jean Piaget percaya bahwa manusia dilahirkan dengan membawa beberapa pola (*schemas*)³¹¹ yang memungkinkannya berinteraksi dengan manusia lain. Selama tahun pertama kehidupannya, manusia menyusun pola-pola lain. Pola awal yang penting adalah pola yang ada dalam dirinya yang berkembang seiring kesadaran anak dalam bulan-bulan pertama kehidupannya bahwa dirinya merupakan objek yang berdiri sendiri, terpisah dari dunia sekitarnya.

³¹¹ *Schemas*, adalah paket-paket informasi yang tiap tiap paket tersebut berhubungan dengan satu aspek dunia, termasuk objek, aksi, dan konsep abstrak. Lihat Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia)*. Terj. SPA-Teamwork. (Bandung: Penerbit Nusamedia dan penerbit Nuansa, 2006), hlm. 142

Jika pola-pola yang sudah dimiliki anak mampu menjelaskan hal-hal yang dirasakan anak dari lingkungannya, kondisi tersebut dinamakan keadaan *equilibrium*. Namun, ketika anak menghadapi situasi baru yang tidak bisa dijelaskan dengan pola-pola yang ada, anak akan mengalami *disequilibrium* yang tidak menyenangkan.

Jean Piaget mengidentifikasi bahwa dalam *equilibrium* terdapat dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika sebuah pengalaman baru dipahami dengan jalan mengubah pola yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi tatkala sebuah pengalaman baru amat berbeda, sehingga tidak bisa diasimilasikan dengan pola yang sudah ada dan perlu dibuat pola yang baru.

Satu hal yang penting dalam belajar mencakup soal kematangan anak untuk belajar. Menurut Jean Piaget operasi mental tertentu terdapat pada tingkat perkembangan yang berbeda-beda yang membatasi kesanggupan anak untuk mengelola masalah tertentu terutama pada tahap abstrak. Ini menunjukkan bahwa guru harus menunggu tahap perkembangan anak yang tepat untuk menyampaikan bahan tertentu.

Jean Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif yang mempengaruhi proses belajar seorang anak adalah sebagai berikut:

1. *Tahap Sensorimotor* (0-2 tahun)

Pada tahap ini fokus utama tertuju pada sensasi fisik dan belajar mengkoordinasikan tubuh. Itulah sebabnya bayi merasa terpesona ketika menyadari bahwa dirinya bisa menggerakkan anggota-anggota badannya

kemudian pada tahun kedua bayi sengaja bereksperimen dengan berbagai tindakan untuk mengetahui pengaruhnya. Pada akhir tahap sensorimotor, bayi menyadari bahwa dirinya merupakan objek yang berbeda dari dunia luar dan mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.

2. *Tahap Preoperasional (2-7 tahun)*

Pada tahap ini pemikiran anak didasarkan pada pemikiran lambang yang menggunakan bahasa daripada sensasi fisik, tetapi anak belum banyak mengerti tentang aturan logika. Sifat anak-anak dalam tahap ini sangat egosentris, sulit melakukan konservasi³¹², dan cenderung percaya pada animisme³¹³ dan artifisialisme³¹⁴.

3. *Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun),*

Pada tahap ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, dan juga anak telah kehilangan kecenderungannya terhadap animisme dan artifisialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik.

³¹² *Konservasi* adalah bahwa kuantitas benda-benda sebenarnya sama walaupun penampilannya berubah. Lihat Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia)*. Terj. SPA-Teamwork. (Bandung: Penerbit Nusamedia dan penerbit Nuansa, 2006), hlm. 146

³¹³ Maksudnya adalah bahwa anak-anak berpikir bahwa benda mati seperti mainan mereka memiliki sifat-sifat seperti manusia, termasuk perasaan dan motif.

³¹⁴ Maksudnya adalah gejala tatkala anak-anak berpikir bahwa manusialah yang bertanggung jawab atas gejala alam.

4. *Tahap Operasional Formal* (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh isi argumen.

Berdasarkan tahap-tahap tersebut, maka seorang guru diharuskan untuk memahami tahap-tahap perkembangan kognitif pada muridnya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, maka tidak akan ada maknanya bagi siswa.

Konsep belajar yang ditawarkan oleh Jean Piaget adalah menekankan pada transmisi pengetahuan melalui metode ceramah-diskusi dan mendorong guru untuk bertindak sebagai katalisator dan siswa belajar sendiri. Tujuan pendidikan bukanlah meningkatkan jumlah pengetahuan, tetapi meningkatkan kemungkinan bagi anak untuk menemukan dan menciptakan sendiri pengetahuan lewat pengalaman yang diperolehnya, dan juga dalam kegiatan belajar Jean Piaget lebih mementingkan interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Perkembangan kognitif akan terjadi dalam interaksi antara siswa dengan kelompok sebayanya dari pada dengan orang-orang yang lebih dewasa.

Konsep belajar Jean Piaget termasuk dalam aliran pembelajaran konstruktivistik, yang mana membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasai informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan

pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Pendekatan konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh siswa terhadap pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes, melainkan pada apa yang dapat dihasilkan siswa, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya. Maka, tugas seorang guru dalam pembelajaran tersebut adalah:

1. Mendukung dan menerima otonomi dan inisiatif siswa.
2. Menggunakan data mentah dan nara sumber asli, bersama bahan yang manipulatif, interaktif dan nyata.
3. Ketika memberi tugas, menggunakan istilah kognitif, seperti klasifikasikan, analisa, meramalkan, ciptakan atau bentuk.
4. Memperbolehkan jawaban siswa menuntun pelajaran, mengubah strategi pembelajaran dan mengubah isi.
5. Mencari tahu tentang pengertian siswa akan konsep yang diberikan sebelum membagi pengertian-pengertian mereka tentang konsep tersebut.
6. Mendukung siswa untuk terlibat dalam dialog, baik dengan guru atau sesama siswa.
7. Mendorong siswa untuk bertanya dengan memberikan pertanyaan terbuka yang mendalam dan juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan satu dengan yang lain.
8. Mencari perluasan dari tanggapan awal siswa.

9. Mengajak siswa terlibat dalam pengalaman yang mungkin bertentangan dengan hipotesa awal mereka dan kemudian mendorong adanya diskusi.
10. Memberikan waktu bagi siswa untuk membentuk hubungan dan menciptakan metafor (perumpamaan).
11. Mengembangkan keinginan dan siswa dengan sering menggunakan model lingkaran belajar (learning cycle model).

Menurut Jean Piaget yang sangat penting dalam proses belajar adalah siswalah yang harus mendapatkan tekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Siswa yang harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Kreatifitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal, sebab mereka selalu berfikir, bukan menerima saja. Proses mandiri dalam berfikir perlu dibantu oleh pendidik. Anggapan lama yang menyatakan bahwa anak itu tidak tahu apa-apa, sehingga pendidik harus mencekoki mereka dengan bermacam hal, anggapan tersebut tidak sesuai dengan prinsip konstruktifis.

Pembelajaran konstruktivistik berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan siswa dapat memahaminya dan memberikan respon sesuai dengan materi yang diceramahkan. Pada pembelajaran, guru banyak menggantungkan pada buku

teks. Alternatif-alternatif perbedaan interpretasi di antara siswa terhadap fenomena sosial yang kompleks tidak dipertimbangkan.

Pada teori behavioristik, ketika menjawab pertanyaan siswa, guru tidak mencari kemungkinan cara pandang siswa, guru tidak mencari kemungkinan cara pandang siswa dalam menghadapi masalah, melainkan melihat apakah siswa tidak memahami sesuatu yang dianggap benar oleh guru. Pengajaran didasarkan pada gagasan atau konsep-konsep yang sudah dianggap pasti atau baku, dan siswa harus memahaminya. Pengkonstruksian pengetahuan baru oleh siswa tidak dihargai sebagai kemampuan penguasaan pengetahuan.



Tabel 5.1

Perbedaan Pembelajaran Behavioristik dan Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran Behavioristik	Pembelajaran Konstruktivistik
1. Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada ketrampilan-ketrampilan dasar.	1. Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju kebagian-bagian, dan lebih mendekati pada konsep-konsep yang lebih luas.
2. Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan.	2. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa.
3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja.	3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
4. Siswa-siswa dipandang sebagai kertas kosong yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa.	4. Siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
5. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir pelajaran dengan cara testing.	5. Pengukuran proses dan hasil belajar terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.
6. Siswa-siswa biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada group process dalam belajar.	6. Siswa-siswa banyak belajar dan bekerja di dalam group process.

7. Siswa adalah penerima informasi secara pasif.	7. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
8. Pembelajaran sangat abstrak.	8. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.
9. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.	9. Keterampilan dikembangkan berdasarkan atas pemahaman.
10. Seseorang tidak melakukan sesuatu yang jelek karena takut hukuman.	10. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar bahwa hal itu keliru dan merugikan.
11. Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal,), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran	11. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.
12. Pengetahuan yang dimiliki adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.	12. Pengetahuan yang dimiliki adalah dikembangkan oleh manusia sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.
13. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.	13. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.
14. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.	14. Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.

Tujuan dari pembelajaran yang ditawarkan Jean Piaget tersebut, diantaranya adalah:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri .

B. Aplikasi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dan Konsep Belajar Jean Piaget Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setelah melakukan analisis komparatif antara konsep belajar Islam dan Barat, maka diharapkan akan menghasilkan konsep belajar terpadu dan selaras dengan idealisme Islam yaitu dengan melakukan sintesa antara konsep belajar Barat dan Islam, dengan mengambil yang baik menurut Islam dan meninggalkan pengaruh yang buruk. Walaupun menurut perkembangannya konsep belajar Barat lebih maju daripada konsep belajar Islam, tetapi tidak semua yang dikonsepsikan oleh Barat sejalan dengan konsep belajar dalam Islam, misalnya dalam pandangan Islam akhlaq dan tauhid sangatlah diperlukan dalam belajar guna memperoleh kemanfaatan ilmu yang telah dipelajarinya sedangkan dalam pandangan Barat hal tersebut tidak diperhitungkan. Agama akan tegak dengan adanya ilmu dan ilmu akan dapat diterangi atau disinari oleh Agama. Jadi, dalam proses belajar diharapkan

seorang pendidik harus mampu memahami kondisi dan mengetahui tahap perkembangan intelektual serta akhlaq peserta didik, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan karena materi dan metode yang disampaikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Aplikasinya konsep belajar Islam (Ibnu Khaldun) dan Barat (Jean Piaget) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah:

1. Mengajarkan pengetahuan secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Maksudnya adalah peserta didik diajarkan suatu ilmu pengetahuan. Apabila ia telah menguasai ilmu pengetahuan yang awal, baru diberikan ilmu pengetahuan yang lain, karena apabila semua ilmu dihadapkan sekaligus kepadanya, maka ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibatnya otak jemu serta tidak sanggup bekerja, lalu putus asa, dan akhirnya meninggalkan ilmu yang dipelajari tersebut.
2. Pada permulaan belajar, guru harus memberikan materi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya.
3. Keterangan-keterangan yang disampaikan harus secara umum, dengan memperhatikan kekuatan fikiran pelajar dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepada anak didik. Apabila dengan jalan itu seluruh pembahasan pokok telah dipahami, maka anak didik telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, tetapi itu baru sebagian keahlian yang belum lengkap.

4. Seorang pendidik dalam proses belajar mengajar tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain.
5. Pendidik diharuskan untuk bersifat sopan dan halus pada muridnya. Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pukulan tersebut tidak boleh lebih dari tiga kali.
6. Kurikulum pertama yang diajarkan kepada peserta didik adalah matapelajaran bahasa Arab dan syair, kemudian dilanjutkan belajar ilmu hitung secara terus-menerus hingga mengenal rumus-rumusnya, selanjutnya baru mempelajari al-Qur'an. Al-Qur'an jangan diajarkan di permulaan, karena hal ini akan membuat mereka membaca apa yang tidak dimengertinya. Setelah itu, baru peserta didik mempelajari prinsip-prinsip Islam (seperti: ilmu Kalam, Ushul Fiqih, Fiqih, ilmu Hadits, ilmu debat, dan ilmu-ilmu lainnya).³¹⁵
7. Memberikan perhatian besar untuk pengajaran bahasa Arab dan menjadikan studi bahasa ini sebagai dasar setiap ilmu, tujuannya adalah melatih anak agar dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya dengan baik, serta terampil dan teliti dalam menulis di mana anak akan memahami apa yang ia tulis menurut sebenarnya dan memahami apa yang ia baca dengan baik.
8. Bahasa yang dipergunakan dalam mengajarkan ilmu-ilmu harus dengan bahasa asli, karena pengajaran bahasa asing dapat dipandang sebagai

³¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 249

faktor penghalang. Hal tersebut karena sulit bagi anak didik mendalami dua keahlian dalam waktu yang sama, dan karena ketelitian ungkapan adalah mesti dalam mempelajari ilmu yang bermacam-macam. Hal tersebut tidak akan terlaksana kecuali bila anak didik menguasai bahasa yang dipergunakan sehingga mudah baginya untuk memahami dan mudah bagi guru untuk menerangkan. Apabila bahasanya adalah bahasa Asing, maka akan sulit bagi anak didik untuk menguasainya.

9. Tidak terlalu banyak mengajarkan ilmu kepada anak-anak karena hal itu akan merusak kemajuan otak mereka, seperti halnya juga akan melampaui kemampuan mereka, yang akan membawa perasaan gagal dan akan menghambat minat.
10. Hendaknya seorang guru dalam proses belajar mengajarkan hal-hal pokok pada setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya.
11. Cara berpikir anak-anak berbeda dan kurang logis dari pada orang dewasa, oleh karena itu guru harus berusaha beradaptasi dengan cara berpikir anak, bukan mengharap anak beradaptasi dengan guru. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah guru harus menciptakan situasi sehingga anak mampu belajar sendiri, bukan hanya mengandalkan penyampaian fakta.³¹⁶
12. Anak paling baik dengan menemukan (*discovery*). Oleh karena itu, peran guru adalah merancang tugas yang di dalamnya anak dapat menyelesaikan masalah sendiri. Agar pembelajaran yang berpusat pada anak berlangsung

³¹⁶ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia)*. Terj. SPA-Teamwork. (Bandung: Penerbit Nusamedia dan penerbit Nuansa, 2006), hlm. 159

efektif, guru tidak meninggalkan anak-anak belajar sendiri, tetapi memberi mereka tugas yang khusus dirancang untuk membimbing mereka menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri. Berbagai macam tugas perlu diberikan dalam membantu anak membangun pengetahuan tentang dunia. Di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, bahan-bahan seperti: air, pasir, batu bata, dan krayon sangat membantu anak membangun konstruksi (luar dan dalam). Selanjutnya, proyeksi dan pratikum membantu anak menjelajahi sifat-sifat dunianya.³¹⁷

13. Pendidikan bertujuan mengembangkan pemikiran anak. Artinya, ketika anak-anak mencoba memecahkan masalah, penalaran merekalah yang lebih penting daripada jawabannya. Oleh karena itu, penting sekali bahwa guru tidak menghukum anak-anak untuk jawaban yang salah tetapi dinalar dengan baik. Meskipun demikian, tugas guru adalah menanyakan secara halus bagaimana anak sampai pada kesimpulan yang keliru itu dan mendorong mereka berpikir lebih jauh.³¹⁸

14. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.

15. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan

³¹⁷ *Ibid.*

³¹⁸ *Ibid.*, hlm. 160

hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang diketahui siswa.³¹⁹

16. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, kemampuan berpikir, pengetahuan awal.³²⁰



³¹⁹ Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 49

³²⁰ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai konsep belajar Islam (khususnya Ibnu Khaldun) dan konsep belajar Barat (khususnya Jean Piaget), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep belajar menurut pandangan Islam adalah proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi (fitrah) yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya Insan Kamil. Selain itu, dalam Islam sangat memperhatikan adanya aspek spiritual dalam proses belajar, karena dengan adanya aspek spiritual tersebut dapat membuat peserta didik mencapai tujuan hidup, yaitu: mendekatkan diri pada Allah dan mampu mengaktualisasikan potensi diri demi kemaslahatan bersama (sebagai khalifah). Sedangkan, konsep belajar menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Konsep belajar menurut pandangan Barat (Non-Islam) adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku yang dilakukan secara sadar. Belajar dalam pandangan Barat (Non Islam) hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tanpa melibatkan aspek spiritual di dalamnya. Sedangkan, konsep belajar menurut Jean

Piaget adalah merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral), proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

2. Komparasi (perbandingan) antara konsep belajar Islam dan Barat (Non-Islam) di antaranya: Dalam Islam, selain memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dalam belajar, juga melibatkan adanya aspek spiritual. Sedangkan, di Barat hanya melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tanpa melibatkan aspek spiritual dalam belajar. Adapun komparasi (perbandingan) antara konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget adalah: Ibnu Khaldun memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Sedangkan, Jean Piaget memandang bahwa konsep belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan (peristiwa mental bukan peristiwa behavioral), proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.
3. Aplikasi konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah: Mengajarkan pengetahuan secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Maksudnya adalah apabila peserta didik telah menguasai suatu ilmu pengetahuan (materi awal), baru diberikan pengetahuan yang lain (materi baru atau materi selanjutnya). Misalnya, dalam pemberian materi tentang Shalat. Awalnya guru hanya menyampaikan makna tentang Shalat, setelah peserta didik

memahami makna tentang Shalat, baru kemudian disampaikan materi tentang rukun-rukun Shalat

B. Saran - Saran

1. Sebagai seorang pendidik diharapkan memahami konsep-konsep belajar secara mendalam guna menciptakan proses pendidikan sesuai dengan yang diharapkan sehingga menghasilkan anak didik yang cerdas dan dapat mencapai insan kamil.
2. Tidak memandang bahwa semua konsep belajar yang ditawarkan Barat akan membawa pengaruh buruk karena pastilah di dalamnya ada hal-hal positif yang dapat kita ambil sehingga akan menciptakan suasana belajar yang ideal.
3. Tidak memandang bahwa konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena pastilah di dalamnya ada hal-hal yang perlu dibenahi agar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman sehingga pendidikan dalam Islam tidak dipandang ketinggalan zaman.
4. Seorang pendidik diharapkan mengetahui dan memahami tahap-tahap perkembangan peserta didik dan memberikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, dengan begitu akan menciptakan suasana belajar yang ideal karena materi yang telah disampaikan akan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abror, Abdur Rahman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas , Muhammad Naquib.1986. *Dilema Kaum Muslim*, terj. Anwar Wahdi Hasi dan Muchtar Zoerni. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- . 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1985. *Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial*, dalam Abubakar A. Bagader (ed.), *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Muchtar Efendi Harahab, Eddi S. Hariyadhi dan Lukman Hakiem. Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat-PLP2M.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allasmaji, Riwayat. *Karya Ilmiah Ibnu Khaldun* ([http:// www. Geoogle. Com](http://www.Geoogle.Com), diakses 28 Februari 2008)
- Ancok dan Suroso. 1995. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Artikel Wikipedia Indonesia. *Jean Piaget* ([http:// www. Geoogle. Com](http://www.Geoogle.Com), diakses 25 Februari 2008)
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 2003. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Terj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Badri, Malik. 2001. *Fiqih Tafakur dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*. Solo: Era Intermedia.

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budianingsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya Offset.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Method Research I, Afsed*. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke-6. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harits,A. Busyairi. 2004. *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Jarvis, Matt. 2006. *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia)*. Terj. SPA-Teamwork. Bandung: Penerbit Nusamedia dan Penerbit Nuansa.
- Khaldun, Ibn. 2003. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kupper, Adam dan Jesieca Kupper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margareth. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: C.V. Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet 20. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan M. Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Kajian Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- , dkk. 1996. *Strategi Belajar mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: C.V. Citra Media.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim – Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipsess.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Melton Putra.

- Nadwi, Abu Hasan Ali. 1987. *Islam dan Dunia*. Bandung: Angkasa.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Pidarta, M.1999. Studi Tentang Landasan Kependidikan: Jurnal, Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan. Jakarta.
- Poedjawijatna. 1991. *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Popper, Karl R. 1968. *Conjectures and Reputations: The Growth of Scientific Knowledge*. New York: Harper & Row Publisher.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sadali, Ahmad. 1986. *Pengembangan Islam Untuk Disiplin Ilmu (IUDI) Suatu perambahan Langkah-langkah*, dalam Amin Husni et.al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik-Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alabeta.
- Saefuddin, A. M. et. al. 1991. *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Soeitoe, Samuel. *Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, cet ke-6. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. II. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. 1991. *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Jakarta: Minaret.
- Suparno, Paul. 2006. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

- Suriasumantri, Jujun S. 1989. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisi.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Sutiah. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibin. 1999. *Psikologi Belajar*, cet ke-3. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-14. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 . Jakarta: Cemerlang.
- Wadud, Abd, dkk. 1997. *Qur'an Hadits*. Semarang: P.T. Karya Toha Putra.
- Wibowo, Marsudi Fitro. *Belajar dari Ibnu Khaldun* ([http:// www. Geogle. Com](http://www.Geogle.Com), diakses 25 September 2007)
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zaini, Sjahminan dan Muhaimin. 1991. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet 2. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN

Lampiran I



Gambar Ibnu Khaldun

Lampiran II



Gambar Jean Piaget

RIWAYAT HIDUP



Nadyana Rizqi, lahir di Malang, 29 Desember 1985.

Putri pertama dari H. Choiril Anam dan Farida. Bertempat tinggal di Jalan Tumapel 44 Singosari - Malang.

Menempuh pendidikan SDI (Sekolah Dasar Islam) di Al-Ma'arif 02 Singosari dan lulus tahun 1998, MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Al-Ma'arif Singosari dan lulus tahun 2001, MA (Madrasah Aliyah) di Al-Ma'arif Singosari dan lulus tahun 2004. Kemudian melanjutkan S-1 pada fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2008.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533
Malang 61544

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Drs. H. Baharuddin, M.PdI
NIP : 150 215 385
Nama Mahasiswa : Nadyana Rizqi
NIM : 04110196
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam dan Barat (Non-Islam) serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Komparasi antara Konsep Belajar "Ibnu Khaldun")*

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	09 - 02 - 2008	Proposal dan Judul Skripsi	
2.	27 - 02 - 2008	BAB I, BAB II, BAB III	
3.	01 - 03 - 2008	Revisi BAB I, BAB II, BAB III	
4.	26 - 03 - 2008	BAB IV, BAB V, BAB VI	
5.	28 - 03 - 2008	Revisi BAB IV, BAB V, BAB VI	
6.	01 - 04 - 2008	Revisi BAB IV, BAB V, BAB VI	
7.	02 - 04 - 2008	ACC Keseluruhan	

Malang, 02 April 2008
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031